

**PRAKTIK ṢALĀT BIRRUL WĀLIDAIN DI DESA GOWONG
PURWOREJO**

(STUDI LIVING HADIS)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHIMAH
1604026078

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

**PRAKTIK ṢALĀT BIRRUL WĀLIDAIN DI DESA GOWONG
PURWOREJO
(STUDI LIVING HADIS)**



SKRIPSI

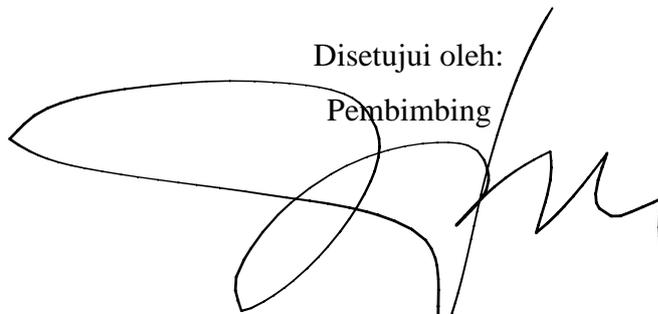
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHIMAH
1604026078

Semarang, 20 Juni 2020

Disetujui oleh:
Pembimbing



Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 10

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Didalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bantuan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2020

Deklarator



MUHIMAH
1604026078

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhimah

NIM : 1604026078

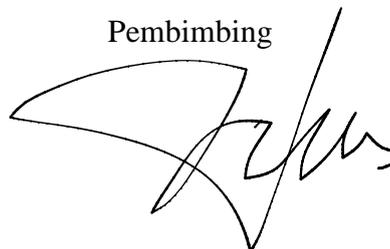
Jurusan : “Praktik Ṣalat Birrul Wālidain di Desa Gowong Purworejo
(Studi Living Hadis)”

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2020

Pembimbing



Dr. H. HasanAsy'ariUlma'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1796/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Muhimah
NIM : 1604026078
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTIK SALAT BIRRUL WALIDAIN DI DESA GOWONG PURWOREJO**
telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **06 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum	Penguji II
5. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 20 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

(QS. Al-Isrā:24)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2014. hlm.283.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--و	fathah dan ya`	ai	a-i
و--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ
		- haula	هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudāh al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْءُ	-	an-nau'
شَيْئٌ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan

maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wal mīzāna

Fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīmul khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً

Inna awwala baitin wuḍ’a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihi al-Qur’ānu, atau

Syahru Ramaḏāna al-laḏī unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq
al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-
'ālamīna, atau

Alḥamdu lillāhi rabbil
'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Praktik Ṣalāt Birrul Wālidain di Desa Gowong Purworejo (Studi Living Hadis).” Pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain di Desa Gowong ini dilaksanakan secara berjamaah di Musala Darul Muslimin yang dipimpin oleh kiai Muhammad Sukendar. Ṣalāt birrul wālidain di Desa Gowong dilakukan pada malam kamis setelah ṣalāt maghrib. Pada ṣalāt birrul wālidain berbeda dengan ṣalat wajib maupun ṣalāt sunnah seperti pada umumnya, karena didalam ṣalat birrul wālidain surat yang dibaca setelah membaca surat al-Fatihah adalah membaca ayat kursi lima kali dan surat mu’awwizatain masing-masing surat lima kali. Oleh karena itu, berdasarkan hal ini peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana praktik ṣalat birrul wālidain. Sebagaimana rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pelaksanaan ṣalat birrul wālidain di Desa Gowong Kecamatan Kabupaten Purworejo?, (2) Bagaimana resepsi masyarakat Desa Gowong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo terhadap pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain tersebut?.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber primer dari penelitian ini adalah kiai Muhammad Sukendar sebagai imam dalam praktik ṣalat birrul wālidain di Desa Gowong dan masyarakat desa Gowong. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah kitab, buku-buku, serta artikel dan jurnal yang mempunyai hubungan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan jamaah ṣalat birrul wālidain dan kiai Muhammad Sukendar. Metode observasi ketika pelaksanaan ṣalat birrul wālidain di Desa Gowong Purworejo. Metode dokumentasi berupa berkas pendukung dalam penelitian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Persepsi masyarakat Gowong terhadap ṣalāt birrul adalah Warga masyarakat Desa Gowong menilai bahwa praktik ṣalat birrul wālidain yang dipimpin oleh kiai Muhammad Sukendar merupakan amalan yang baik dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. (2). Tujuan dan makna ṣalāt birrul wālidain bagi masyarakat Gowong adalah sebagai sarana mengikuti jejak para ulama, menjadikannya sebagai ladang amal yang sia-sia apabila tidak diamalkan, tidak jarang pula yang memang murni sebagai sarana untuk mendoakan kedua orang tuanya. Sebagai sarana untuk melakukan bakti untuk kedua orangtua. (3). Praktik ṣalāt birrul wālidain di desa Gowong yaitu dilakukan sesudah ṣalāt maghrib setiap malam kamis. Ṣalāt birrul wālidain dimulai dengan niat dan dilanjutkan seperti ṣalāt pada umumnya. Yang membedakan adalah pembacaan surah sesudah membaca surah al-Fatihah adalah wajib membaca ayat kursi sebanyak lima kali, dan membaca surat muawwizatain masing-masing sebanyak lima kali. Sesudah selesai ṣalāt membaca istighfar dan shalawat sebanyak 15 kali dan dilanjutkan dengan membaca doa dengan dipimpin oleh kiai Muhammad Sukendar.

Kata kunci: Living Hadis, Salat Birrul Walidain, Gowong Purworejo

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT. atas nikmat kepada kita berupa iman serta islam dan yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi yang mampu membawa jutaan umat dari masa kelam menuju masa yang lebih cerah dan yang selalu kita nantikan syafa'atnya baik di dunia ataupun di akhirat kelak, Amiin.

Skripsi ini berjudul “Praktik Ṣalāt Birrul Wālidain di Desa Gowong Purworejo (Studi Living Ḥadis)”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta segenap jajarannya.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan beserta Dr. H. Sulaiman, M.Ag, Rokhmah Ulfah, M.Ag, Dr. Safii, M.Ag. selaku wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui dalam penelitian ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir ḥadīṣ UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. sebagai dosen pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta teliti, sabar dalam membimbing dan memberi arahan sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag, selaku dosen wali penulis, yang telah memberikan motivasi penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terlebih dosen Ilmu Tafsir dan Ḥadīṣ atas ilmu-ilmu yang telah rela dibagi dan mengantarkan penulis untuk berproses menjadi lebih baik lagi.
7. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag. dan Hj. Aisyah Andayani, S.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Beringin yang selalu memberikan doa serta memotivasi penulis dari awal nyantri sampai sekarang ini.
9. Teman IAT B 2016, Amalia, Silvia, Rohmah, In, Ikfina, Lulu, Lina, Triana, Iqbal, Fahtriza, Kemal, Kamal, Azka, Dilla, Umi, Habib, Muna, Badrus, Faiq, Zuhad, Marlenoe, Amri, Rizki, Rubait, Fauzan, Nia, Izzat, Fahmi, Hanif, Taufik, Mizan, Aziz, Mansur, Ni'mah, Nanang, yang menjadi tempat bertanya banyak hal, menjadi teman seperjuangan selama kurang lebih empat tahun, yang telah berjuang bersama, dan membagi pengalaman bersama.
10. Teman-teman satu pondok Life Skill Daarun Najaah Beringin Lestari, satu almamater Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah mendoakan. Muayyimatul Jannah, Laili Ristiani, Sulkhah Khabibah, Ella Restika Putri, Eka Sri Mundhafi, Fiska Jazil Fatimah, Rifqi Afifatus Solikhah yang menjadi tempat berkeluh kesah dan saling menyemangati, serta teman-teman lainnya yang tidak penulis tulis, semoga tetap menjadi keluarga Life Skill Daarun Najaah lahir dan batin.
11. Teman-teman KKN Posko 114 Desa Samirono yang sudah menjadi keluarga selama 45 hari. Ibu Sri dan pak Didik beserta keluarga yang telah menerima dan merangkul segenap tim KKN Posko 114 seperti keluarga sendiri.

12. Agus Setiyani dan Zumrotul Muniroh yang selalu mendoakan dari jauh, menemani suka duka selama di pondok, mengawal perjalanan selama perkuliahan, walaupun sudah lulus tetap memantau dari jauh, memberikan nasihat dan bantuan yang penulis butuhkan.
13. Tak lupa Ayahanda Subahrul dan Ibunda Dadiyah dua orang tua tercinta, yang tak bosan menghidupi, memotivasi, mendoakan, memberi bimbingan. Adik-adik tercinta Alfiyatul Ngulum, Mar'atul Husna, Army Iqmalul Ngulum, dan Nanda Iklilia Firdausia yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat penulis dalam proses menulis skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawalankeilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 20 Mei 2020



MUHIMAH

NIM.1604026078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiv
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Living Ḥadīṣ	18
B. Jenis-Jenis Living Ḥadīṣ	26
C. Metode Penelitian Living Ḥadīṣ	31
D. Ṣalāt Birrul Wālidain dalam Ḥadis	33

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PRAKTIK ṢALAT BIRRUL WĀLIDAIN

A. Gambaran Geografis Desa Gowong	37
B. Gambaran Sosio-Religius Desa Gowong	44
C. Pandangan Masyarakat Gowong terhadap Ṣalat Birrul Wālidain	46
D. Praktik Ṣalāt Birrul Wālidain di Gowong Purworejo	48
BAB IV ANALISIS PRAKTIK ṢALAT BIRRUL WĀLIDAIN	
A. Persepsi Masyarakat Gowong Terhadap Ṣalāt Birrul Wālidain	56
B. Tujuan dan Makna Ṣalāt Birrul Wālidain bagi Masyarakat Gowong dan Relevansinya dengan Nilai- Nilai Ḥadis	61
C. Praktik Ṣalāt Birrul Wālidain di Gowong Purworejo	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taat dan patuh kepada orangtua adalah salah satu kewajiban utama dalam taqarrub kepada Allah dan durhaka kepadanya merupakan suatu dosa besar. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memelihara hubungan silaturahmi, baik kepada para kerabat, tetangga, atau kenalan dari kedua orang tua yang sudah meninggal. Hubungan itu harus dipertahankan agar tetap baik, serasi, dan harmonis, dan perbuatan yang akan merusak atau memutuskan tali silaturahmi itu harus di hindari. Hubungan tersebut harus lebih diutamakan terhadap ibu bapak yang telah bersusah payah memelihara dan mendidik permata hatinya. Terhadap orang lain kita harus menjaga agar hubungan itu tetap erat, apalagi terhadap orang tua yang semakin renta dan tua. Keduanya merupakan mata rantai pertama yang menyebabkan kehadiran anak di muka bumi. keduanya pula yang mengasuh, mengajar dan mendidik. Tengah malam yang larut dan dingin sang ibu mengganti baju anaknya yang basah, mendekap memberikan kehangatan, dan mengajar dengan penuh sabar. Ayah bermandikan keringat mencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga. Maka, tidak pantas rasanya untuk mengabaikan dan menyia-nyiakan jasa yang besar kedua orangtua.²

Sebagaimana firman Allah SWT surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي غَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Dalam ayat 14 dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah:

²Syalim Basyarahil, *Birrul Wālidain*, Terj. Ahmad Isa Asyur. (Jakarta: GEMA INSANI, 2006), h.15.

1. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.
2. Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusui anaknya.

Allah menjelaskan bahwa dari “berbuat baik” dalam ayat ini adalah agar manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur kepada ibu bapak karena keduanya yang membesarkan, memelihara, dan mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya. Ibu bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir. Di samping apa yang disebutkan diatas, masih ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, antara lain:

1. Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi keinginan-keinginan anaknya.
2. Anak adalah buah hati dan jantung dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah bersabda, “Fatimah adalah buah hatiku.”

3. Sejak dalam kandungan, lalu dilahirkan ke dunia hingga dewasa, kebutuhan makan, minum, pakaian, dan keperluan lain anak-anak ditanggung oleh ibu bapaknya.³

Berpedoman pada kitab *Khazinat al Asrar*, seorang kiai di Desa Gowong yang bernama Bapak Kiai Sukendar, beliau mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan shalat *birrul walidain*. Beliau bermaksud mengajak masyarakat setempat untuk melakukan bakti kepada orangtua yang sudah mengorbankan banyak hal untuk anaknya. Menurut beliau bakti yang dilakukan secara fisik, seperti membantu kegiatan rumah, meringankan beban orangtua, selain itu bakti dalam hal ruhani yang dilakukan dengan memohonkan doa untuk kedua orangtua juga sangat perlu dilakukan, sehingga beliau mengajak masyarakat untuk melakukannya. Bakti kepada orang tua merupakan wujud terimakasih kepada orang tua yang sabar merawat dan menjaga anaknya juga untuk mengamalkan hadis Rasul. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *ṣalāt birrul wālidain* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gowong sebagai tanda bakti seorang anak kepada kedua orang tua.⁴

Seorang anak sudah sepatutnya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada orang tua atau *birrul wālidain* adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh sang anak, sesuai dengan perintah islam, sepanjang kedua orang tua tidak memerintahkan atau menganjurkan pada anak-anaknya untuk melakukan hal-hal yang dibenci Allah SWT. Perintah yang menyimpang dari aturan-Nya anjuran yang bertentangan dengan syariat-Nya, tak patut dipatuhi sang anak, meskipun hal tersebut diperintah oleh orang tua. Orangtua yang berani menghalalkan yang haram, dan mengharamkan sesuatu

³ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7 (Jakarta: Widya Cahaya,2015), h.550-553.

⁴ Wawancara dengan kiai Sukendar di rumah beliau di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 26 Desember 2019 pukul 19.25 WIB.

yang halal berarti telah menyimpang dari ajaran islam dan sang anak diperbolehkan untuk melawan perintahnya. Di dalam suatu hadis dikatakan bahwa: “tidak sah taat dan patuh kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah”.

Dalam kitab adabul mufrad disebutkan sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَسِيدُ بْنُ عَلِيٍّ
 بْنِ عَبِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي نَضْرَةَ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا؟ قَالَ نَعَمْ
 خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا. وَإِنْفَاقُ عَهْدِهِمَا. وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا.
 وَصَلَةُ الرَّجْمِ الَّتِي لَا رَجْمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu’aim, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Ghasil, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Asyad bin Ali bin Ubaid, dari ayahnya bahwasannya telah mendengar Abu Asyad telah mengabarkan kepada suatu kaum, ia berkata, ketika kami bersama Nabi, ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasul, adakah kesempatan untukku untuk berbuat baik kepada kedua orangtuaku sepeninggalnya?” Beliau berkata: “Benar. Ada empat hal, yaitu mendoakan kedua orangtua dan memintakan ampun untuknya; memenuhi janjinya; menghormati teman-temannya; dan menyambung silaturahmi dengan yang tidak ada ikatan denganmu kecuali dari keduanya.”⁵

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa untuk berbuat baik kepada orangtua yang sudah meninggal diantaranya adalah berdoa. Doa berasal dari serapan bahasa Arab (الدعاء). Dalam tata bahasa Arab, kata *ad-duā'* berasal dari kata *da'ā-yad'ū* – *du'ā'an wa da'watan* (دعاء و دعوة), yang memiliki arti memanggil, mengajak dan mengundang. Maka, secara bahasa dapat diartikan bahwa doa adalah suatu panggilan ataupun ajakan pada orang lain. Adapun secara istilah para ulama berbeda pendapat dalam memaknai doa. Ath-Thibi mengartikan doa sebagai upaya menampakkan kehinaan dan kerendahan diri, menggambarkan

⁵Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terj. Moh Suri Sudahri. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.62.

keadaan tak berdaya dan tak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, juga sebagai manifestasi ketundukan kepada Allah. Pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab mendefinisikan doa sebagai permohonan dari orang yang lebih rendah kepada yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Allah adalah Zat yang Maha Tinggi. Tidak ada apapun yang mengalahkan keluhuran-Nya. Doa memiliki potensi besar dalam mengarahkan perjalanan kehidupan seseorang. Potensi itu dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi baik. Dapat mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Disitulah letak kekuatan doa dalam kehidupan umat Islam, sehingga dapat menyelamatkan diri kita, keluarga, bangsa, dan negara dari keterpurukan. Keajaiban doa bisa direnungkan dari kisah Nabi Musa. Dakwah Nabi Musa mendapatkan perlawanan dari Fir'aun. Raja zalim itu hendak membunuh Nabi Musa, kemudian menghindar dan melarikan diri. Beliau bingung ketika sampai di tepisungai Nil. Nabi Musa memanjatkan doa dengan penuh keikhlasan dan Allah mengabulkan doa tersebut sehingga Nabi Musa selamat dari kejaran Fir'aun.⁶

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqie, adab-adab berdoa telah dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Maka apabila seseorang hendak berdoa, memohonkan sesuatu yang dikehendakinya kepada Allah, hendaklah ia melakukan doa itu sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya, dengan memelihara adab-adab doa, seperti dibawah ini:

1. Pada waktu yang baik dan mulia, seperti pada hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, sepertiga malam, dan pada waktu sahur.
2. Dalam keadaan yang mulia, seperti ketika bersujud dalam sembahyang, ketika hujan turun, sebelum menunaikan sembahyang dan sesudahnya, ketika jiwa sedang tenang dan bersih darisegala gangguan setan dan ketika menghadap Kabah.

⁶Ahmad Suhendra, *Mutiara Doa para Nabi dan Rasul dari Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h.1-7.

3. Dengan menghadap kiblat
4. Merendahkan suara
5. Jangan bersajak, tetapi cukup dengan kata-kata biasa, sederhana, sopan dan tepat mengenai sesuatu yang dihajati.
6. Bersikap khusyuk dan *tadharru* yakni merasakan kebesaran dan kehebatan Allah dalam jiwa kita yang halus.
7. Mengokohkan kepercayaan bahwa doa itu akan diperkenankan Allah dan tidak merasa gelisah jika doa itu tidak diperkenankannya.
8. Mengulang-ulang dia tersebut dua tiga kali, khususnya tentang doa yang berkaitan dengan sesuatu yang sangat diutamakan atau diinginkan sekali.
9. Menyebut (memuji) Allah pada permulaannya
10. Bertobat sebelum berdoa dan menghadapkan diri dengan sesungguhnya kepada Allah.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dalam berdoa dianjurkan dalam keadaan yang tenang dan khusyuk, selain itu boleh juga dilakukan sebelum atau sesudah ṣalāt. Ibnu Qayyim mengatakan sebagian dari manfaat ṣalāt yang dilaksanakan secara khusyuk, yaitu shalat dapat mencegah perbuatan dosa, menghilangkan penyakit di badan, menerangi hati, membuat wajah cerah, menyehatkan badan dan jiwa, dan lain-lain. Manfaat shalat banyak sekali, manfaat shalat bagi pribadi yaitu memperkuat jiwa, merasa bangga kepada Allah, tidak silau dengan dunia, ṣalāt menciptakan ketenangan batin yang sangat besar, ketentraman jiwa, dan menjauhkan manusia dari kelalaian yang seringkali menjerumuskannya dari misi ṣalāt yang agung dan abadi.⁸

Dapat disimpulkan bahwa cara untuk *birrul wālidain* atau berbuat baik kepada orangtua dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan

⁷ Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2003), h.42.

⁸ Ahmad bin Salim Badwailan, *At-Tadawi bi ash-Shalat*, Terj. Ubaidillah Saiful Akhyar. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2015), h.23.

mendoakan orangtua. Berdoa tersebut lebih baik dilakukan dalam keadaan tenang hati dan pikirannya, untuk memperoleh ketenangan dilakukan dengan melaksanakan ṣalāt dengan khushyuk. Kemudian berdoa setelah ṣalāt dan memohon hajat yang dimaksud dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, di Desa Gowong tepatnya di Dusun Gebang Kidul dilakukan ṣalāt birrul wālidain untuk berbakti dan mendoakan orangtua. Ṣalāt ini dilakukan berdasarkan kitab *Khazinat al Asrar* karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili, dalam kitab tersebut berbunyi:

صَلَاةُ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ يَضَلِّيهِمَا لَيْلَةُ الْخَمِيسِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الْفَاتِحَةَ مَرَّةً وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ خَمْسًا خَمْسًا فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَسْتَعْفِرُ اللَّهُ تَعَالَى خَمْسَةَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامَ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يَجْعَلُ ثَوَابَهَا لِأَبَوَيْهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ صَلَّى مِنْ صَلَاتِهَا فَقَدْ أَدَّى حُقُوقَ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ وَآتَمَّ بِرَهُمَا

Artinya: " Ṣalāt birrul wālidain merupakan ṣalat dua rakaat yang dilaksanakan padamalam kamis antara maghrib dan isya, membaca setiap rakaatnya: al fatihah satu kali, ayat kursi lima kali, dan surat mu'awwizatain lima kali lima kali. Setelah selesai ṣalāt beristighfar 15kali dan bershalawat atas Nabi 15 kali dan hadiahnya dikhususkan kepada kedua orang tuanya. Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda barangsiapa yang melaksanakan ṣalāt birrul wālidain maka sesungguhnya ia telah menunaikan haq kedua orang tuanya yang wajib atasnya dan telah sempurna kebaikan dia terhadap orang tuanya."⁹

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai dengankondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis

⁹ Muhammad Haqqi an-Nazili, *Khazinat al Asrar*, (Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, 1993), h.47.

dengan mengubahnya menjadi “Sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional.¹⁰

Untuk menangkap lebih banyak bagaimana pemaknaan hadis dalam shalat *birrul walidain* yang dipimpin oleh pak Kiai Sukendar tersebut, maka peneliti menggunakan kajian living hadis. Living hadis yaitu Sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi sekarang.¹¹

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul “Tradisi *Ṣalāt Birrul Wālidain* di Desa Gowong Purworejo (Living Hadis).”

B. Rumusan Masalah

Setelah dikemukakan latar belakang masalah, maka dapat diambil rumusan masalah agar pembahasan lebih terarah dan fokus pada batasan-batasan yang ditentukan. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Gowong Purworejo tentang *ṣalāt birrul wālidain*?
2. Apa tujuan dan makna *ṣalāt birrul wālidain* bagi masyarakat Desa Gowong Purworejo?
3. Bagaimana praktik *ṣalāt birrul wālidain* di Gowong Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan masyarakat Desa Gowong tentang *ṣalāt birrul wālidain*
2. Mengetahui tujuan dan makna *ṣalāt birrul wālidain* bagi masyarakat desa Gowong Purworejo
3. Mengetahui praktik *ṣalāt birrul wālidain* di desa Gowong Purworejo

D. Manfaat Penelitian

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.100.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,... h.93.

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata Tafsir dan Ḥadis.
2. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun dan masyarakat luas pada umumnya tentang tradisi ṣalāt birrul wālidain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gowong Bruno Purworejo.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang dikaji, penulis terlebih dahulu melaksanakan apa yang dinamakan kajian pustaka. Pada poin ini penulis berusaha mencari literatur yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian yang dikaji yakni seputar living hadis. Dengan kajian pustaka ini penulis dapat melakukan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

Jurnal karya Wendi Parwanto yang berjudul “Kajian Living Hadis atas Tradisi Ṣalāt Berjamaah Maghrib-Isya’ di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat”, di dalamnya membahas tradisi secara turun temurun yang ada di dusun Nuguk. Di dusun Nuguk apabila ada orang yang meninggal maka selama 7 hari dilakukan ṣalāt berjamaah maghrib dan isya’ di rumah duka. Salat ini bertujuan untuk menghibur orang yang ditinggal dan mendoakan orang yang sudah meninggal tersebut. Dipilih waktu ṣalāt maghrib dan isya’ karena merupakan waktu yang tepat masyarakat setempat bisa berkumpul secara bersama-sama, karena dari pagi sampai sore mereka banyak yang bekerja sehingga tidak dapat berkumpul di rumah duka. Penelitian ini sama-sama membahas living hadis dan tentang tradisi ṣalāt berjamaah tetapi tidak ada pembahasan mengenai ṣalāt birrul wālidain.¹²

Skripsi karya Ahmad Arrofiqi yang berjudul “Implementasi Ḥadis Birrul Wālidain Setelah Meninggal Dunia”, di dalamnya membahas tentang

¹² Wendi Parwanto, Kajian Living Hadis atas Tradisi Ṣalāt Berjamaah Maghrib-Isya’ di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018.

tradisi *nyadran* di Wonokromo merupakan salah satu wujud implementasi hadis tentang *birrul wālidain* setelah orang tua meninggal. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa tradisi *nyadran* yang ada di desa wonokromo merupakan wujud dari pemahaman hadis *birrul wālidain*. Tradisi *nyadran* yang pada jaman dulu merupakan tradisi pra-Islam sudah berubah sangat Islami dan diisi dengan acara-acara yang diajarkan dalam Islam. Selain itu juga digambarkan bagaimana praktik *nyadran* serta bagaiman mengimplementasikan hadis *birrul wālidain* setelah meninggal dunia pada masyarakat Wonokromo. Skripsi ini hanya membahas tentang hadis *birrul wālidain* tidak ada pembahasan *ṣalāt* *birrul wālidain*.¹³

Skripsi yang disusun oleh Hanafi yang berjudul “Tradisi *Ṣalāt Kajat* di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten: Studi Living *Ḥadis*”, membahas tentang *ṣalāt kajat* pada bulan Suro dalam penyambutan tahun baru Masehi dan Hijiriah. Biasanya malam pergantian tahun dihiasi dengan gelegar pesta atau banyak pesta kembang api, tetapi masyarakat Dukuh Teluk memiliki cara tersendiri untuk merayakan pergantian tahun dengan *ṣalāt kajat*. *Ṣalāt kajat* memiliki dua faktor yang melatar belakangi yaitu pertama, karena masyarakat tidak mau terbawa dengan praktik-praktik syirik yang dibawa oleh nenek moyang. Kedua, karena masyarakat setempat memiliki hajat ingin didirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah *ṣalāt jumat* dan *salat berjamaan lima waktu* yang dahulu dilakukan di rumah Bapak Muhammad Hadi, beliau adalah salah satu pengikut dan pengusung untuk diadakannya *salat kajat* tersebut. Setelah dilakuksn beberapa kali hajat yang dimiliki masyarakat untuk memiliki masjid dapat terlaksana. Sehingga *salat kajat* di bulan suro menjadi rutinan setiap tahunnya, dilakukan bersama-

¹³ Ahmad Arrofiqi “Implementasi Hadis *Wlidain* Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo”(Studi Living Hadis) Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

sama di masjid. Dalam skripsi ini menggunakan studi living hadis namun praktek yang dilakukan adalah *ṣalāt kajat* bukan *ṣalāt birraḥ wālidain*.¹⁴

Skripsi yang disusun oleh Danang Eko Purwanto yang berjudul “Tradisi Salat *Unsil Qabri* di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta”, skripsi ini membahas tradisi *ṣalāt unsil qabri* yang dilakukan di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta. *Ṣalāt unsil qabri* dilakukan dengan tujuan sebagai hadiah atau doa kepada orang yang baru meninggal, salat ini dimaksudkan seperti menghibur jenazah yang telah meninggal dunia agar di kubur dia merasa tenteram dan nyaman. *Ṣalāt unsil qabri* dilakukan setelah *ṣalāt maghrib*, yaitu pada malam pertama ketika jenazah sudah dikuburkan. Pelaksann *ṣalāt unsil qabri* hampir sama dengan shalat lima waktu, yang membedakan yaitu tidak menggunakan doa *iftitah* dan bacaan dalam salatnya ditentukan. Bacaan surat yang dibaca yaitu *ayat kursy* satu kali, *at-Takatsur* satu kali, dan surah *al-Ikhlās* sebelas kali. Setelah salam imam membaca doa khusus yang dihadiahkan kepada si mayit. Skripsi ini menggunakan studi living hadis, tetapi praktek salat yang ada di masyarakat berbeda dengan *ṣalāt birraḥ wālidain*.¹⁵

Skripsi yang disusun oleh Ayu Mulyani yang berjudul “Praktek *Ṣalāt Tasbih Berjamaah* di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang”, skripsi ini membahas tradisi salat tasbih yang dilakukan secara berjamaah di pondok pesantren Al-Munawwir di daerah Gringsing Batang. *Ṣalāt tasbih* ini dilakukan dengan tujuan memperbanyak memuji Allah SWT dengan cara-cara yang khusus, karena di dalam *ṣalāt tasbih* terdapat 300 bacaan tasbih. Bacaan tasbih di dalam *ṣalāt tasbih* dibaca 75 kali setiap rakaat. *Ṣalāt tasbih* yang dilakukan secara berjamaah di pesantren Al-Munawwir merupakan

¹⁴ Ahmad Hanafi “Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten” Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹⁵ Danang Eko Purwanto “Tradisi Shalat *Unsil Qabri* di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta” Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

wasiat dari pendiri pondok yaitu KH. Al-Munawwir . berawal dari para santri dan masyarakat yang pengetahuan agamanya masih minim, dan juga karena terjadi sebuah peristiwa silam yaitu jebolnya sungai kutho setiap malam jumat kliwon. Dari peristiwa tersebut pendiri pondok pesantren Al-Munawwir mewajibkan pelaksanaan ṣalāt tasbīh secara berjamaah di malam jumat kliwon. Menurut beliau tujuan dilakukan ṣalāt tasbīh secara berjamaah adalah agar memberikan nilai kedisiplinan untuk para santri dan tidak menyepelekan ibadahnya.¹⁶

Berdasarkan beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas seputar living ḥadis dan pelaksanaan ṣalāt tertentu, bahwa peneliti akan membahas mengenai pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain yang dilakukan di Desa Gowong Bruno Purworejo dan bagaimana pendapat masyarakat mengenai ṣalāt birrul wālidain tersebut. Meskipun, pada penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai praktek ṣalāt tetapi belum ada yang menyinggung mengenai praktek ṣalāt birrul wālidain.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan.¹⁷ Penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nanti diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹⁸

1. Jenis Penelitian

¹⁶ Ayu Mulyani “Praktek Shalat Tasbīh Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), h.2.

¹⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h.2-3.

Penelitian tentang Praktik Ṣalāt Birrul Wālidain di Desa Gowong Bruno Purworejo (studi living ḥadis) adalah termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁹ Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*). Oleh karena itu, jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dengan menggunakan data lunak (*soft data*) yang akan diolah dengan statistik.²⁰ Penelitian tentang Praktek ṣalāt birrul wālidain di Desa Gowong adalah jenis penelitian lapangan field research yaitu suatu penelitian yang melakukan proses eksperimen dengan memberikan perlakuan khusus pada subyek yang diteliti dan penelitian ini merujuk pada penelitian yang berusaha menjelaskan kondisi lapangan secara langsung.²¹

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Gowong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Mengenai waktu penelitian peneliti melakukan observasi pada tanggal 26 Desember 2019 di Desa Gowong, tepatnya di kediaman Bapak Sukendar. Penggalian data dilakukan dengan metode gabungan, yaitu ketika pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain dan ketika mengunjungi jamaah ṣalāt serta masyarakat setempat.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.7.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), h.338.

²¹ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h.24.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber yakni sumber data primer/pokok dan sumber data sekunder/pelengkap. Sumber data primer ialah sumber data yang pertama dari subjek atau objek penelitian data, data penelitian langsung diambil.²² Dalam penelitian praktik *ṣalāt birrul wālidain* di Desa Gowong ialah Kiai Sukendar sebagai pemimpin dalam melaksanakan *ṣalāt birrul wālidain* dan jamaah *ṣalāt birrul wālidain* Desa Gowong yaitu Ibu Muftariyah, Bapak mahpul, Ibu Muliah, Ibu Suyatmi, Ibu Islamiyah, dan Ibu Wasilah. .

Sedangkan yang dimaksud data sekunder ialah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan.²³ Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Khazinat al-Asrar*, kitab *Adabul Mufrad*, dan kitab *Fasalatan*.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah apa dan bagaimana cara peneliti dalam mengumpulkan data.²⁴ Peneliti dalam mengumpulkam data yang terkait dengan tema penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Metode Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penggalian data perilaku subjek secara luas, menangkap berbagai macam interaksi, dan secara terbuka mengekspresikan topik-topik yang akan diteliti. Observasi menjadi suatu alat yang diakui validitas dan realibilitasnya, dan menjadi metode pengumpulan data yang paling sering digunakan oleh para peneliti

²² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.39.

²³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Asmara, 2006), h.110.

²⁴ Azuar Juliandi dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan: UMSU PRESS, 2014), h.115.

kualitatif karena observasi mampu mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan oleh peneliti bahkan observasi mampu menyajikan hubungan sebab akibat dari data yang didapat.²⁵

b) Metode Interview/wawancara

Interview (wawancara) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku/aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. Sebagai suatu metode ilmiah, metode wawancara secara umum dan wawancara mendalam pada khususnya, lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat. Menggunakan metode interview peneliti dapat mempelajari hal-hal yang tampaknya memang tidak dapat dilacak menggunakan metode lain. Orang-orang yang diwawancarai lalu berfungsi sebagai pengamat yang kemudian melaporkan kepada peneliti (memberikan jawaban kepada peneliti) mengenai gejala-gejala yang sedang diteliti. Sebagaimana tertuang dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada orang yang diwawancarai.²⁶ Peneliti dalam mengumpulkan data dengan metode wawancara, pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan adalah Kiai Sukendar, keluarga Kiai Sukendar, jamaah ṣalāt birrul wālidain, dan masyarakat Desa Gowong Bruno.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau studi documenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu

²⁵Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observas: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), h.45-46.

²⁶Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007) h.132-133.

peristiwa yang isinya tertulis atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam penelitian ini. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Pertama, adalah pendahuluan berisi tentang seputar sebab mengapa peneliti mengambil tema *ṣalāt birrul wālidain*, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, metode apa yang digunakan dalam melakukan penelitian, tinjauan pustaka yang menjadi acuan atau bahan untuk menemukan sebuah kebaruan dalam penelitian *ṣalāt birrul wālidain*.

Kedua, adalah landasan teori yang menguraikan tentang *birrul walidain*, peneliti akan mencari *ḥadis-ḥadis* yang membahas *birrul walidain*, selain itu juga menguraikan tentang living *ḥadis* yang meliputi pengertian, jenis jenis living *ḥadis*, dan *ḥadis* yang membahas *ṣalāt birrul wālidain*.

Ketiga, peneliti membahas tentang gambaran umum lokasi tempat praktek *ṣalāt birrul wālidain*, yaitu mengenai gambaran geografi dan sosio-religius Desa Gowong Bruno. Bab ini menguraikan sisi keagamaan masyarakat Desa Gowong, penjelasan praktek *ṣalāt birrul wālidain* dilakukan.

Keempat, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan Pertama, menjelaskan apa faktor yang telah melatarbelakangi dilakukannya *ṣalāt birrul wālidain* secara berjamaah di Desa Gowong Bruno Purworejo. Kedua, menjelaskan makna ataupun pendapat masyarakat di Desa Gowong Bruno mengenai praktek *ṣalāt birrul walidain*.

²⁷Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Non Teks*, Jakarta: Kencana, 2013) h.42.

Kelima,akhir dari proses penulisan atau hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan kritik maupun saran dari seluruh hasilpenelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Living Ḥadis

1. Definisi Hadis

Manusia dalam hidupnya membutuhkan berbagai macam pengetahuan. Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua macam yaitu *naqli* dan *aqli*. Sumber yang bersifat *naqli* ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia umumnya. Dan sumber yang sangat otentik bagi umat islam dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.¹ Ḥadis sendiri secara bahasa berarti baru yaitu *الْجَدِيدُ مِنَ الْأَشْيَاءِ* (*sesuatu yang baru*), bentuk jamak ḥadis dengan makna ini *hidâts, hudatsâ dan huduts*, dan lawan katanya *qadîm* (*sesuatu yang lama*). Disamping berarti baru, *al-hadîts* juga mengandung arti dekat (*الْقَرِيبُ*), yaitu sesuatu yang dekat, yang belum lama terjadi dan juga berarti berita (*الْخَبْرُ*) yang sama dengan *hiddîts*, yaitu (*sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang padaorang lain*). Di kalangan ulama ḥadis, ḥadis merupakan sinonim Sunnah, namun ḥadis pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari rasulullah setelah diutus menjadi Nabi (*bi'tsah*). Sebagian ulamaberpendapat bahwa ḥadis hanya terbatas ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedang persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadis karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat. Berbeda dengan ulama ḥadis, ulama *Ushûl Fiqh* berpendapat bahwa ḥadis lebih khusus daripada Sunnah sebab ḥadis, menurut mereka adalah *sunnah qawliyah*.²

¹Manna Al-Qaththan, *Mabâhis Fî Ulum al-Hadîs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h.19.

²Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2010), h. 5-7.

Para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Perbedaan pendapat ini terjadi karena pengaruh oleh terbatas dan luasnya objek peninjauan mereka. Lalu lahirlah dua macam pengertian hadis: pengertian terbatas dan pengertian luas. Menurut pengertian terbatas, hadis berarti “*segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (taqrir)*”. Pengertian yang luas, hadis tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in. menurut ahli *ushulul hadits*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi Saw. yang berkaitan dengan hukum.³

Al-Qur’an dan hadis merupakan pedoman dan landasan bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupan, karena di dalamnya terdapat berbagai aturan, baik yang berhubungan dengan aturan duniawi maupun ukhrawi. Dengan sinar dan petunjuk dari ajarannya dapat membimbing manusia ke jalan yang benar dan tidak tersesat sehingga seseorang atau masyarakat akan memiliki kepercayaan dan akidah yang benar dan lurus, peraturan dan hukum yang baik, serta akhlak mulia dan terpuji dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴

Berbeda dengan al-Qur’an, hadis hanya berdasarkan hafalan sahabat dan catatan beberapa sahabat serta tabi’in. meskipun demikian, profil sahabat dan tabi’in dapat dibuktikan kredibilitasnya dalam hal kejujuran, keteguhan, ketulusan, dan upayanya yang selektif untuk merawat serta meneruskannya pada generasi berikutnya dan ditopang kondisi masyarakat yang kondusif. Untuk itu, patutlah hadis atau sunnah diposisikan sebagai sumber hukum kedua, dan bahkan tradisi kehidupan

³Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h.1.

⁴Muhaemin dkk, *Al-Qur’an dan Hadis untuk Kelas VII Mts*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), h.1.

Nabi merupakan bentuk pranata Islam yang konkret dan hidup sebagai penerjemah al-Qur'an.⁵

Kaum muslimin sepakat bahwa segala ucapan, perbuatan atau taqirir yang bersumber dari Rasulullah tentang masalah syariat atau masalah kepemimpinan dan pengadilan, yang sampai kepada kita dengan sanad yang shahih, menjadi hujjah bagi kaum muslimin, dan sebagai sumber syariat di mana para mujtahid dapat menggali hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan hamba. Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Sunnah adalah hujjah antara lain:

1. Nash-nash Al-Qur'an: Allah telah memerintahkan untuk mengikuti Rasul-Nya dan menaatinya. Ia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An-Nisā':59)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُبِينًا ٣٦

Artinya: “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”(QS. Al-Ahzab:36)

Nash-nash tersebut membuktikan secara qath'i bahwa Allah telah mewajibkan untuk menaati Rasul-Nya pada apa yang telah

⁵ Liliek Channa, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna, Volume XV, Nomor 2, Desember 2011, h.392.

disyariatkan, dan bahwa Sunnah sebagai sumber syariat terhadap para hamba.

2. Perbuatan sahabat. Para sahabat pada masa hidup Rasulullah Saw. menaati semua perintah dan larangannya, dan mereka tidak membedakan antara hukum yang diwahyukan oleh Allah dalam Al-Qur'an, dan hukum yang bersumber dari Rasulullah Saw.⁶ Allah telah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۢإِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ

Artinya: “(3) dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. (4) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Demikian pula kondisi mereka setelah meninggalnya Rasulullah Saw. mereka tetap kembali kepada Al-Qur'an untuk mencari hukum di dalamnya. Dan bila tidak mendapatkan padanya, mereka merujuk kepada Sunnah Rasulullah. Abu Ubaid di dalam Kitab *Al-Qadha'* berkata, dari Maimun bin Mihran, “Adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq apabila dating padanya suatu masalah, maka dia melihat dalam Al-Qur'an, jika dia menemukan di dalamnya untuk memutuskan dengannya maka dia memutuskan dengannya. Dan jika tidak menemukan di dalam Al-Qur'an, maka dia melihat sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Maka jika dia menemukan di dalamnya apa yang memutuskan hukum itu, dia memutuskan dengannya. Maka jika ia tidak mendapatinya dalam Sunnah, dia bertanya kepada para sahabat ‘Apakah kalian tahu bahwasannya Rasulullah Saw. telah memutuskan dengan begini ataubegitu’. Dan jika tidak menemukan suatu Sunnah yang Rasulullah telah mencentohkannya, beliau mengumpulkan para pemuka kaum muslimin, lalu mengajak mereka bermusyawarah. Maka apabila telah berkumpul pendapat mereka atas sesuatu, beliau

⁶Manna Al-Qaththan, *Mabāhis Fī Ulum al-Hadīs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, ...h.30.

memutuskan dengannya. Dan adalah Umar RA melakukan hal seperti itu. Apabila dia tidak menemukannya suatu masalah dalam Al-Qur'an dan as-sunnah dia bertanya, 'Apakah Abu Bakar telah memutuskan didalamnya dengan suatu putusan, dia pun memutuskan dengannya. Dan jika tidak, dia mengumpulkan orang-orang yang berilmu diantara manusia dan mengajak mereka bermusyawarah. Maka apabila telah bersatu pendapat mereka atas sesuatu, dia memutuskan dengannya.'

3. Adanya perintah Allah yang mujmal (global) yang membutuhkan penjelasan dari Rasulullah Saw. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat nash-nash yang mujmal, yang berisi kewajiban dan perintah-perintah Allah kepada manusia, sedangkan Al-Qur'an tidak menjelaskan cara pelaksanaannya, seperti perintah *ṣalāt*:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ٥٦

Artinya: *"Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat"*(QS. An-Nūr:56)

Maka, seandainya Sunnah bukan sebagai hujjah bagi kaum muslimin yang wajib diikuti, tentunya tidak mungkin terlaksana semua perintah Al-Qur'an, kewajiban-kewajibannya, dan tidak mungkin pula ditaati semua hukumnya. Dari Sunnah dapat diketahui secara rinci waktu-waktu *ṣalāt*, jumlah rakaatnya, dan tata cara pelaksanaannya.⁷

Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an dengan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umatnya. Dalam perjalanan awal penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw. mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku yang baik kepada istri dan para sahabatnya. Lalu, para sahabat juga mempraktikkannya dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain. Maka, era Rasulullah Saw. berhasil melahirkan generasi unggul di bidang moral,

⁷Manna Al-Qaththan, *Mabāhis Fī Ulum al-Hadīs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, ...h.34.

sikap keagamaan (spiritual), kepribadian (akhlak), intelektual dan social. Generasi ini menjadi pelopor untuk membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat martabat manusia. Konsepsi yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam melahirkan generasi unggul pada periode awal Islam mencakup beberapa cara. Sebab utamanya adalah karena Islam memiliki beberapa keunggulan ajaran: sebagai *rahmatan lil 'alamin*; sifatnya yang universal dan komprehensif; kebenarannya mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah; posisi Nabi Muhammad Saw. sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan; setiap perilaku nabi merupakan sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya.⁸

4. Definisi Living Ḥadis

Fazlur Rahman menyebut hadis Nabi sebagai “sunnah yang hidup”, “formulasi sunnah” atau “verbalisasi sunnah”, dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Ḥadis Nabi harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini. Jadi fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran ḥadis yang dinamis. Inilah barangkali yang disebut dengan “ḥadis yang hidup” atau *living hadiths*.⁹ Setelah Nabi wafat, Sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai “Sunnah yang hidup” atau Living Sunnah. Sunnah disini dalam pengertian sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama (Living Sunnah). Sebenarnya Sunnah

⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*,...h.6.

⁹ Fajar Fauzi dan Muhammad Nur Fizin, *Living Hadis di MA*, Jurnal Misykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018, h.192.

relatif identik dengan ijma' kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik didalam aktivitasnya. Dengan demikian, "Sunnah yang hidup" adalah Sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Secara sederhana "living hadis" dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Istilah yang sama dapat diatributkan pada al-Qur'an, yaitu "living al-Qur'an". Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.¹⁰

5. Latar Belakang Living Hadis

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan memiliki pemikiran tentang hadis yang berbeda. Hadis menurut pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition* sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang dari tradisi Rasulullah Saw. dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya agama Islam. Teladan Nabi Muhammad Saw. telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in dalam bentuk praktik keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang individualis terhadap teladan Nabi. Dari sini

¹⁰ M Khoiril Anwar, *Living Hadis*, Jurnal Farabi, Volume 12 nomor 1, Juni 2015. h.73.

muncul suatu pandangan yang berbeda di kalangan para sahabat antara satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Hadis yang disebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Demikian juga Sunnah ada dan terus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Tentunya, living hadis tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman. Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan tau lebih luas cakupannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹¹

Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Muhammad *digugu* dan *ditiru* secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadis. Perdebatan kaum literalis versus kontekstualis memang perdebatan yang tidak akan menemukan ujung hilirnya, ia akan ada di sepanjang sejarah manusia, dalam masalah apapun, bukan hanya agama. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman. Keragaman budaya, Bahasa, suku, agama, menandakan betapa kayanya negara ini. Dalam masalah agama yang memiliki peranan dominan dalam konstruksi masyarakat Indonesia, terdapat banyak keragaman praktik keberagaman praktik keberagaman

¹¹Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,...h.107-112.

yang berkembang di masyarakat. Praktik ini terejawantahkan dalam sebuah institusi yang bernama tradisi. Budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. Di banyak tempat seantero negeri ini, budaya nenek moyang ini bereksistensi, mulai dari tradisi *nyekar* di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi *sungkem* mudik saat lebaran, dan lain sebagainya. Living ḥadis, sebuah frasa yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini. Istilah living ḥadis sebenarnya sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel “Living Hadith in Tablighi Jamaah”. Jika ditelusuri lebih jauh lagi term ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah, ke belah lagi adalah praktik sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik. Jadi dasarnya ini bukanlah barang baru. Hanya saja, sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan.¹²

B. Jenis-Jenis Living Ḥadis

Adanya pergeseran tentang tradisi Nabi Muhammad Saw. yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan ḥadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian living ḥadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Ada tiga variasi dan bentuk living ḥadis yaitu:

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living ḥadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi

¹² Saifuddin Zuhri, *Living Ḥadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h 1-5.

Muhammad Saw. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw. atau diantaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman atau *النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ* yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, dan ungkapan *حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ* yang berarti mencintai negara sebagian dari iman, yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme.

Pada saat masa kampanye presiden di Makassar banyak terpampang tulisan: *لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ إِمْرَأَةٌ* yang berarti tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya atau perkara kepada perempuan. Tentu saja, berbagai ungkapan tertulis dari hadis Nabi Saw. tidak diungkap secara lengkap. Jargon tersebut muncul untuk menanggapi pesaing politik Golkar yaitu Megawati Soekarno Putri tahun 1999. Padahal jika dirunut ke belakang tidak demikian. Pemaknaan kelengkapan redaksi hadis dan konteks hadis tersebut perlu sekali dilakukan. Hadis yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kejayaan suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin (khalifah), hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadis diatas. Perempuan menurut syara' hanyalah bertugas untuk menjaga harta suaminya. Membahas dan menyalah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadis tersebut. Hadis tersebut tidak dapat berlaku umum karena ada peristiwa khusus yakni respon Nabi Muhammad Saw. dalam suksesi kepemimpinan di kerajaan Persia.¹³

¹³Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,...h.118.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan ṣubuh di hari jumat. Di kalangan pesantren yang kiainya hafid al-qur'an, ṣalāt ṣubuh hari jumat relatif panjang karena di dalam ṣalāt tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu Hāmīm al-Sajdah dan al-Insān. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَشِيدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَعْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ سَفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلْتَاهِمَا كَمَا قَالَ سَفْيَانُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Sulaiman dari Sufyan dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al-Bathin dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa biasanya Nabi Saw. ketika mengerjakan ṣalāt ṣubuh pada hari jumat, beliau membaca: “Alif lām mīm tanzīl” (Surat as-Sajdah) dan “hal atāka ‘alal insāni hinum minad dahri” (Surat al-Insan). Dan dalam ṣalāt jumat beliau membaca surat al-Jumu’ah dan surat al-Munafiqun. Dan telah menceritakan kepada kami (Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku-dalam jalur lain- dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami (Waki’) keduanya dari Sufyan dengan isnad ini. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Mukhawwal dengan sanad-sanad ini semisalnya pada dua ṣalāt, sebagaimana yang dikatakan Sufyan.”

Adapun di dalam ṣalāt jumat, kadang-kadang sang imam membaca surat al-A’lā dan al-Gāsiyyah atau al-Jumu’ah dan al-Munafiqun. Namun untuk

kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living ḥadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw. contoh yang dilakukan adalah ṣalāt lima waktu. Contoh lain adalah tentang Khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam dating. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur. Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan. Sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl:123-124:¹⁴

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ ۱۲۳
 أَلَسَبِّتُ عَلَى الَّذِينَ اٰخْتَلَفُوا فِيهَا وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهَا
 يَخْتَلِفُونَ ۚ ۱۲۴

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu.”¹⁵

Ayat tersebut memerintahkan umat Nabi Muhammad Saw. agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapak nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,...h.124.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Garut: CV Jumānatul ‘Alī-Art, 2011), h.

dengan istilah *syar'u man qablanā*. Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad Saw. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُنْمِ عَطِيَّةِ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَخْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَيَّ الْبُعْلُ

Artinya: "Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyah al-Anshari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad Saw. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh."

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad Saw. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalumenyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun yang mengkhitan.¹⁶

C. Metode Penelitian Living Hadis

Living hadis menjadi satu disiplin keilmuan yang turut memberikan kontribusi pada kajian hadis. Jika seseorang hendak melakukan penelitian atas suatu praktik, tradisi, ritual, yang diinisiasi atau lahir dari resepsi atas hadis tertentu, maka disinilah letak garapan kajian living hadis. Jadi yang perlu diingat adalah, titik tolak living hadis adalah dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik, hal ini berbeda dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ma'anil hadis, syarhul hadis, ataupun fiqhul hadis. Living hadis mengkaji

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,...h.126.

praktik yang hidup di masyarakat dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam banyak kasus, seringkali kajian living ḥadis bersandingan dengan living qur'an. Bahkan keduanya kadang tidak terpisahkan. Misalnya ketika mengkaji satu kehidupan keluarga Islam, maka mau tidak mau saat mengkaji kehidupan sehari-harinya adalah dengan pendekatan living qur'an-ḥadis.

Pada dasarnya kajian living ḥadis merupakan suatu kajian yang berbasis pada resepsi atas fenomena sosial budaya. Seperti yang pernah ditegaskan, dalam kajian resepsi, jika si penerima teks memiliki ruang geografis dan kultural yang sama dengan si produsen teks, maka kemungkinan resepsinya akan sama, namun jika memiliki ruang cultural dan geografis berbeda, maka kemungkinan hasil resepsinya akan berbeda.¹⁷ Kajian-kajian ilmiah dalam perkuliahan jurusan Tafsir-Ḥadis, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadis*, karya akhir ilmiah mahasiswa (skripsi) maupun para dosennya, pada umumnya mengambil empat bentuk:

1. Studi teks

Pada bentuk studi teks, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang: (a) kitab-kitab ḥadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab ḥadis yang ada dan teks-teks ḥadis yang ada dan kualitasnya; (b) konsep '*Ulum al-Ḥadis*', apa teori yang ditawarkan para ulama ḥadis terhadap problem-problem '*Ulum al-Ḥadis*'; (c) pemaknaan terhadap teks ḥadis tertentu, bagaimana ḥadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama.

2. Studi pembacaan kembali terhadap teks (reinterpretasi teks)

Pada bentuk reinterpretasi teks, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, ataupun pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk kedua ini juga tetap menjadi teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah penelitian library research

¹⁷Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, ... h.110.

yang bentuknya bias kualitatif maupun kuantitatif ini, menggunakan paradigme kritis rasional.

3. Rekonstruksi teks

Rekonstruksi teks, yakni penelitian yang lebih mengarahkan pada upaya kritis terhadap teori/konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

4. Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Qur'an dan hadis nabi.

Pada bentuk ini, meskipun menjadikan aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu sebagai objek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan objek kajian wilayah penelitian sosial murni yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian yang aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada. Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasarkan pada "dari dulu seperti itu", maka itu murni merupakan bagian penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.¹⁸

D. Ṣalāt Birrul Wālidain dalam Ḥadis

Ṣalāt birrul walidāin adalah Ṣalāt sunnah yang dikhususkan bagi orang tua sendiri, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Maksud dari Ṣalāt sunnah ini adalah untuk mendoakan agar keduanya mendapat pengampunan dan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Tidak ada ketentuan khusus mengenai kapan waktu pelaksanaan Ṣalāt sunnah ini. Artinya Ṣalāt birrul wālidain dapat dilakukan kapan saja, akan tetapi dianjurkan

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*,...h.134.

dilaksanakan pada waktu mubarakah dan penuh fadhilah (keutamaan), yaitu antara waktu maghrib dan 'isya.¹⁹ Adapun hadis-hadis yang membahas Ṣalāt birrul wālidain yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَسِيدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا؟ قَالَ نَعَمْ خِصَالُ أَرْبَعٍ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا. وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا. وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا. وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَجْمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Ghasil, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Asyad bin Ali bin Ubaid, dari ayahnya bahwasannya telah mendengar Abu Asyad telah mengabarkan kepada suatu kaum, ia berkata, ketika kami bersama Nabi, ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasul, adakah kesempatan untukku untuk berbuat baik kepada kedua orangtuaku sepeninggalnya?" Beliau berkata: "Benar. Ada empat hal, yaitu mendoakan kedua orangtua dan memintakan ampun untuknya; memenuhi janjinya; menghormati teman-temannya; dan menyambung silaturahmi dengan yang tidak ada ikatan denganmu kecuali dari keduanya."²⁰

Dalam kitab Sunan Ibnu Majah menyebutkan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَبِيدٍ، مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَبَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ. الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِيفَاءُ بَعْدِهِمَا مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا)).

Artinya: "Ali bin Muhammad menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Idris, dari Abdurrahman bin Sulaiman, dari Asid bin Ali bin Ubaid maula bani Sa'idah, dari ayahnya bahwa Abu Usaid Malik bin Rabi'h berkata, "Tatkala kami berada di dekat Nabi Saw., tiba-tiba seorang laki-laki dari bani salamah datang kepada beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada yang bisa aku lakukan sebagai baktiku kepada kedua orang tuaku sesudah

¹⁹Jamaludin dan Solihah Sri Rahayu, *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), h.302.

²⁰Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terj. Moh Suri Sudahri....h.62.

kematian mereka? Beliau menjawab, ‘Ya. Doa untuk mereka, permohonan ampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka berdua sepeninggal mereka, menghormati sahabat mereka, dan menyambung hubungan persaudaraan yang tidak bisa disambung kecuali karena mereka berdua.’”(HR. Ibnu Majah no 3664)²¹

Hadis diatas diriwayatkan dengan sanad yang berbeda oleh Abu Dawud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، الْمَعْنَى، قَالُوا: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي سَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّعْدِيِّ عُبَيْدٍ، مَوْلَى بَنِي سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّعْدِيِّ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرُهُمَا بِعَدَمَوْتِهِمَا؟ قَالَ: نَعَمْ. الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، بَعْدَهُمَا، وَصَلَّةُ الرَّحِيمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا.

Artinya: “Ibrahim bin Mahdi dan ‘Utsman bin Abi Syaibah dan Muhammad bin al-‘Alai menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris, dari Abdurrahman bin Sulaiman, dari Asid bin Ali bin Ubaid maula bani Sa'idah, dari ayahnya bahwa Abu Usaid Malik bin Rabi'h berkata, “Tatkala kami berada di dekat Nabi Saw., tiba-tiba seorang laki-laki dari bani salamah datang kepada beliau seraya berkata, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada yang bisa aku lakukan sebagai baktiku kepada kedua orang tuaku sesudah kematian mereka? ‘Ya. Doa untuk mereka, permohonan ampunan untuk mereka, memenuhi janji mereka berdua sepeninggal mereka, dan menyambung hubungan persaudaraan yang tidak bisa disambung kecuali karena mereka berdua, dan menghormati sahabat mereka.”(HR. Abu Dawud no 5142)²²

Hadis-hadis diatas memiliki kedudukan dhaif. Ketika hadis dhaif dimungkinkan bahwa rawinya benar-benar hapal terhadapnya dan menyampaikannya dengan cara yang benar, maka hal ini telah mengundang perselishan yang serius di kalangan ulama sehubungan dengan pengamalannya. Mengamalkan hadis dhaif sama seperti menjaga hadis yang

²¹Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8: Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri. (Jakarta: Almahira, 2013), h.659.

²²Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, (Mesir: Maktabah Syarikah, 1952), h.930.

hasan dan yang sahih serta Al-Qur'an. Juga persis seperti menjaga sunnah-sunnah, kewajiban-kewajiabn dalam bab ṣalāt. Seorang ualam berkata, “Ṣalāt sunnah *qabliyah* akan menghentikan ketamakan setan. Dan ṣalāt sunnah *ba'diyah* untuk menambal sesuatu yang kurang.” Demikianlah dikatakan Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Al-Ghunyah. Pada bagian akhir kitab Al-Adab terdapat banyak ḥadis yang dhaif, yakni bahwa orang mesti menjaga adab pada semua urusannya, seperti wudhu, ṣalāt, jual beli, dan yang lainnya. Beliau beralasan, “Jika adab ditinggalkan, setan akan tamak dalam sunnah-sunnah, lalu di dalam kewajiban-kewajiban, lalu dalam ikhlas, lalu dalam keyakinan.” Imam Al-Nawawi dalam *Al-Adzkar* mengatakan, “Para ahli ḥadis, fiqih, dan yang lainnya mengatakan, ‘Mengamalkan ḥadis dhaif itu boleh jika hanya sebatas untuk *fadha'il* (keutamaan), penyemangatan dan ancaman, kecuali jika ḥadisnya *maudhu'*. Adapun hukum-hukum seperti halal, haram, perdagangan, nikah, talak, dan yang lainnya, maka tidak boleh diamalkan melainkan dengan ḥadis yang sahih atau hasan. Kecuali hanya untuk ihtiyathi (kehati-hatian), sebagaimana ada sebuah ḥadis tentang makruhnya sebagian perdagangan dan pernikahan, maka dia boleh menjauhinya, namun bukan menjadi wajib.²³

Pendapat selanjutnya, ḥadis dhaif sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadha'il al a'mal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dinisbahkan kepada Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi. Demikian pula pendapat al-syihab al-Khafaji dan al-jalal al-Dawami. Pendapat ini dipilih oleh sebagian penulis dewasa ini dengan alasan bahwa *fadha'il al a'mal* itu seperti fardhu dan haram, karena semuanya

²³ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Al-Syaikh 'Abdul Qadīr Al-Jailāni: Al-Imām Al-Zāhid Al-Qudwah*, Terj. Aedhi Rakhman Saleh, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.47-48.

adalah syara' dan karena pada ḥadis-ḥadis sahih dan ḥadis-ḥadis hasan terdapat jalan lain selain ḥadis- ḥadis dhaif.²⁴

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PRAKTIK ṢALĀT BIRRUL WĀLIDAIN

A. Gambaran Geografis Desa Gowong

1. Sejarah Desa Gowong

Sejak abad ke 16 Kerajaan mataram Islam (Yogyakarta), dalam sejarah perkembangannya mulai terlihat kemajuan kearah kejayaan dan kebesarannya, dan ketika kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Anyakrakusuma (1623 -1645) tercatat dalam sejarah, pada saat itu kerajaan mataram telah sampai pada puncak kejayaannya, sehingga wilayahnya

²⁴ Nurudin 'Itr, *Ulum al-Hadis 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1994), h.56-58.

hampir menguasai seluruh tanah jawa. (jawa tengah, jawa timur dan sebagian jawa barat).Namun setelah Sultan Agung Anyakrakusuma wafat, diganti Amangkurat 1 (1645-1877), dan seterusnya, kekuasaan kerajaan mataram semakin lama semakin mundur. Hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor, faktor internal maupun eksternal.Dari faktor internal, yaitu faktor yang ada di dalam mataram itu sendiri diawali dengan adanya gejala pertentangan antar bangsawan itu sendiri, diantaranya terjadinya kericuhan istana, perebutan kekuasaan, bahkan perang saudara antar keluarga kerajaan, merupakan gejala kronis dalam sejarah negara mataram sampai abad ke 18.Dari faktor eksternal, yang mempengaruhi terjadinya kemunduran yang terjadi di kerajaan mataram, yaitu dengan adanya campur tangan pihak pemerintahan belanda terhadap urusan kerajaan. Mulai dari urusan politik, ekonomi, budaya, bahkan sampai masalah dalam keluarga kerajaan, seperti : masalah penggantian tahta, pengangkatan pejabat-pejabat tinggi kerajaan, pengurus belanda tidak dapat dihindarkan.

Hubungan yang berlangsung antara kekuasaan kerajaan mataram di yogyakarta dengan kekuasaan pemerintahan belanda, sejak abad ke 17 sampai dengan menjalang pecahnya perang diponegoro, akibat makin merosotnya kekuasaan bumi putra tersebut.Dengan politik adu domba, belanda mendapat peluang untuk memecah belah kerajaan mataram dan berhasil menanamkan pengaruh kekuasaannya dengan cara memihak pada salah satu pihak yang sedang bertikai terutama dalam hal ketika terjadi perebutan kekuasaan antara keluarga kerajaan.Pengaruh belanda semakin kuat dalam keterkaitannya terhadap masalah kerajaan, setelah terjadinya perang Gianti antara Mangkubumi dan pangeran Mas Said disuatu pihak, dan belanda di pihak yang lain yang diakhiri dengan sebuah perjanjian yang terkenal dengan perjanjian Gianti pada tanggal 13 februari 1755 M.

Perjanjian Gianti ditanda tangani oleh pangeran Mangkubumi.Namun pihak kerajaan lagi-lagi dirugikan karena ternyata isi perjanjian tersebut

menyatakan bahwa kerajaan mataram dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Bagian selatan menjadi kerajaan Surakarta, dan Paku Buwana III menjadi rajanya, dan bagian barat menjadi kerajaan Ngayogyakarta, dan pangeran Mangkubumi menjadi rajanya dengan gelar “Sampean dalem ingkang sinuwun kanjeng sultan Amangku Buwana Senapati ingaloga Abdurrahman Sayidin Penatagama Khalifathullah” (Amangku Buwana I). Dan gelar tersebut menjadi julukan para sultan Ngayogyakarta seterusnya. Perubahan kekuasaan yang sangat menjatuhkan wibawa kerajaan, pertamakali terjadi pada masa Gubernur jendral Daendels (1808-1811), dengan adanya peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah belanda mengenai upacara penerimaan Residen belanda di istana surakarta dan ngayogyakarta.

Menurut peraturan baru, Residen harus di beri penghormatan sejajar dengan kedudukan raja. Di istana Surakarta, peraturan Daendels diterima dengan senang hati, tetapi di istana Ngayogyakarta tidak demikian halnya, pada saat itu sultan Amengku Buwana II (sultan sepuh), menentang peraturan ini. Sebagai konsekuensinya pada tahun 1810 Sultan Amengku Buwana II di paksa turun tahta dengan ekspidisi militer belanda yang dipimpin langsung oleh Daendels sendiri, sebagai gantinya diangkat oleh belanda putra mahkotanya yaitu sultan Rojo dengan gelar Amengku Buwana III.

Peristiwa ini memberi kesempatan pada Daendels untuk memaksa kesultanan ngayogyakarta untuk menerima peraturan baru tersebut, sehingga kedudukan residen sama dengan kedudukan raja-raja mataran. Dan pada saat itulah penggunaan gelar, jabatan birokrasi kerajaan mulai menggunakan gelar yang berlaku dipemerintahan belanda. Tidak hanya mengenai tata cara pemakaian gelar bangsawan yang dipaksakan oleh pemerintah belanda terhadap kerajaan, namun banyak wilayah kerajaan yang di minta menjadi wilayah kekuasaan pemerintah belanda, terutama wilayah yang berada di

jawa barat dan sebagian wilayah jawa timur, sehingga semakin sempit kekuasaan raja-raja di mataram. kekuasaan kerajaan Surakarta hanya menguasai Pajang dan Sukowati. Sedangkan wilayah kerajaan Ngayogyakarta hanya daerah Mataram dan Gunung Kidul. Hal-hal yang lain, yang menyebabkan kerajaan Mataram menjadi merosot kekuasaannya, baik kerajaan Surakarta maupun Ngayogyakarta.

Sultan tidak diperbolehkan melangkah sendiri, tanpa ada persetujuan dari pemerintah belanda. Penghasilan kerajaan tidak lagi di peroleh dari pungutan pajak, melainkan di gaji oleh pemerintah hindia belanda, yang jumlahnya di tentukan oleh perjanjian. Demikian pula dengan penghasilan para bangsawan dan para pembesar lainnya, sangat tergantung pada pemberian kolonial belanda. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, timbullah kekecewaan berat di istana Surakarta dan istana Ngayogyakarta. Hal inilah yang mentebabkan tumbuh benih permusuhan pihak kerajaan, dan akhirnya meletuslah pemberontakan-pemberontakan dari kedua negara tersebut, baik kerajaan Surakarta maupun Ngayogyakarta.

Sebelum timbulnya pemberontakan Pangeran Diponegoro, (pemberontakan terbesar oleh keluarga kerajaan), tahun 1825-1830 M, dari istana Ngayogyakarta munculah pemberontakan yang di pimpin oleh pangeran Mangkudiningrat dan pangeran Prabuningrat yang di bantu oleh para tumenggung dan para bupati di wilayah selatan Yogyakarta (1820-1829), di samping juga timbul pemberontakan anti belanda yang di lancarkan oleh para pangeran yang lain. Dalam melancarkan aksinya pangeran Mangkudiningrat dan pangeran Prabuningrat membentuk tentaranya dalam beberapa kelompok, di antara kelompok pemberontakan tersebut, untuk wilayah pantai selatan, di serahkan kepada seorang Tumenggung kepercayaan yaitu Tumenggung Kiai Ukir wangsadirana, atau Tumenggung Gowong dengan di bantu oleh para Tumenggung yang lain. Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana yang kemudian mendapat gelar

“ Tumenggung Gowong “ dari sultan Amengku buwana II , karena kemampuan beliau dalam membuat kerangka bangunan rumah dan seni ukir, sehingga mendapat anugerah dari kerajaan di samping sebagai guru ngaji, juga sekaligus sebagai pimpinan para ahli bangunan yang membawai 1000 orang ahli.Kerajaan Mataram dalam birokrasi jabatan, terdapat jabatan-jabatan yang di beri tugas khusus untuk mengepalai golongan-golongan rakyat tertentu. Jabatan ini di pegang oleh 4 (empat) orang tumenggung: tumenggung yang mengepalai 6000 orang ahli, disebut Tumenggung kalang, tumenggung yang mengepalai 1400 orang ahli, disebut Tumenggung Kadipatan, tumenggung yang mengepalai 1200 orang ahli, disebut Tumenggung Tuwuburu, tumenggung yang mengepalai 1000 orang ahli, disebut Tumenggung Gowong.¹

Sebagian dari para Tumenggung tersebut, menjadi pembantu Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Prabuningrat didalam melancarkan aksinya menentang pemerintahan belanda yang dinilai telah melecehkan wibawa kerajaan.Pada tahun 1828 kedua pangeran tersebut ditangkap oleh belanda, dan dibuang ke Ambon, sementara Pangeran Diponegoro saat itu juga sedang gencar-gencarnya, mengadakan perang besar-besaran melawan kolonial belanda.Sehingga serdadu belanda merasa berat untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka dari itu, untuk menambah kekuatan serdadunya pihak belanda meminta bantuan tentara yang ada di batavia lengkap dengan persenjataan yang mutahir. Tentara belanda yang di kirim dari batavia melalui dua jalur, jalur udara melalui pantai utara (sekarang jalan anyer-penarukan), sedang jalur selatan melalui pantai selatan (sekarang jalan daendels).

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV, (Jakarta: Balai pustaka, 1993), h.14

Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana bersama para prajuritnya dengan cara bergerilya terus mengadakan penyerangan, dengan mengambil zona perlawanannya di daerah pesisir pantai selatan. Tugas utamanya menghadang konvoi serdadu belanda yang datang dari batavia (Jakarta) yang melalui jalur selatan, Perjalanan pasukan Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana bergerak ke arah barat, sehingga memasuki wilayah Kadipaten Bagelen, dan terus mengadakan penghadangan serdadu belanda sampai dengan wilayah Grabag. Hari berganti bulan, dan bulan berganti tahun, tidak terasa perjuangan Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana sejak tertangkap 2 putra pangeran Kerajaan Mataram Ngayogyakarta, yang akhirnya di buang ke Ambon, telah memasuki tahun ke dua. Pada tanggal 28 maret 1830 M. Pangeran Diponegoro di tangkap oleh jendral De Kock di rumah residen kedu (Magelang), karena tipu muslihat dan kelicikan belanda dengan kedok perjanjian perdamaian, ternyata yang terjadi adalah penangkapan panglima besar Pangeran Diponegoro, yang memimpin perjuangan melawan pemerintahan belanda terbesar di tanah jawa dalam sejarah. Sejak penangkapan Pangeran Diponegoro, menyurutkan semangat kegiatan perlawanan di daerah-daerah, di tambah dengan banyaknya pasukan Pangeran Diponegoro yang di tangkap oleh belanda maupun yang menyerahkan diri, membuat perjuangan menjadi semakin lemah dan akhirnya tidak berarti lagi. Namun tidak demikian halnya bagi Tumenggung Kiai Ukir wangsadirana, dimana saat terjadinya penangkapan Pangeran Diponegoro, beliau serta pasukanya sedang berada di wilayah grabag, beliau tidak mau menyerahkan diri dan tidak mau menjadi tawanan serdadu belanda, maka beliau memilih mengasingkan diri ke daerah pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan hindia belanda.

Daerah yang dipilih adalah daerah Bruno, karena daerah Bruno merupakan pegunungan yang berada di sebelah utara dimana beliau dan pasukannya sekarang berada. Dengan menyusuri arus sungai yang mengalir

dari pegunungan utara mengalir kearah selatan menuju samudra hindia, Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana di ikuti sisa pasukan yang masih hidup, berjalan menembus hutan lindung, naik dan turun gunung, menuju wilayah Bruno. Saat itu wilayah tersebut berada di bawah kadipaten Wonosobo. Sebuah wilayah yang terisolir oleh pegunungan dan hutan rimba, sangat tepat sebagai tempat pengasingan, karena wilayah ini sangat sulit di jangkau dari arah mana saja. Setelah perjalanannya menempuh jarak yang cukup jauh (kurang lebih 43 km), dari tempat semula, sampailah beliau di sebuah perkampungan yang masih sangat jarang penghuninya.

Ditempat yang baru ini Tumenggung Kiai Ukir Wasadirana atau Tumenggung Gowong dan prajuritnya membuat pemukiman baru, hidup sebagai masyarakat bisa sembari mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka daerah pemukiman ini menjadi ramai dan kemudian daerah tersebut terkenal dengan nama “Desa Gowong” di ambil dari gelar Tumenggung Gowong, untuk mengingat jasa sultan Amengku Buana II yang memberi gelar tersebut kepada Kiai Ukir Wangsadirana. Sedangkan beliau setelah wafat oleh masyarakat tetap di gunakan sebutan Tumenggung Kiai Ukir Wangsadirana, yang makamnya di tepi jalan raya, Kutoarjo – Wonosobo Km 27, yang melintasi desa tersebut.²

2. Gambaran Geografis Desa Gowong

Letak geografi Desa Gowong , terletak diantara :

- 1) Sebelah Utara : Desa Watuduwur
- 2) Sebelah Selatan : Desa Brunorejo
- 3) Sebelah Barat : Desa Brondong
- 4) Sebelah Timur : Desa Kaliwungu

² Berdasarkan data kelurahan profil Desa Gowong dan wawancara dengan Bapak Muhammad Abdurrofik selaku Sekretaris Desa Gowong, di kantor kelurahan Desa Gowong, Kamis 8 April 2020 pukul 09.30 WIB.

Desa Gowong merupakan desa yang terletak di kecamatan Bruno. Kecamatan Bruno terletak di posisi antara 109 47'28''-110 8'20'' Bujur Timur dan 7 32'-7 54'' Lintang Selatan dengan luas keseluruhan daerah 108,43 km² dan terdiri dari 18 pedesaan. Kecamatan Bruno beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau yang datang setiap enam bulan silih berganti.

Luas Wilayah Desa:

- 1) Pemukiman : 127,875Ha
- 2) Pertanian Sawah : 130,495Ha
- 3) Ladang/tegalan :28,776Ha
- 4) Hutan : 123,5Ha
- 5) Rawa-rawa : 0 Ha
- 6) Perkantoran : 1,750 Ha
- 7) Sekolah : 0,125Ha
- 8) Jalan : 4,5 Km
- 9) Lapangan sepak bola : 1,250 Ha

Orbitasi:

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 2,5Km
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan : 5Menit
- 3) Jarak ke ibu kota kabupaten : 47 Km
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten :1,15Jam

B. Gambaran Sosio-Religius Desa Gowong

a) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

1. Laki-laki : 1405 Orang
2. Perempuan : 1470 Orang

b) Pendidikan

1. SD/ MI : 1.225 Orang
2. SLTP/ MTs : 404 Orang
3. SLTA/ MA : 160 Orang

4. S1/ Diploma : 41 Orang
5. Putus Sekolah : 12 Orang
6. Buta Huruf : 5 Orang³

Desa Gowong meskipun terletak jauh dari kabupaten atau kota, masyarakat desa Gowong tetap memperhatikan masalah pendidikan. Terbukti dengan sedikitnya jumlah masyarakat yang putus sekolah dan buta huruf. Latar belakang tersebut seharusnya mempunyai pemahaman tentang *birrul wālidain*, tetapi karena faktor lingkungan yang kurang dalam hal memuliakan orang tua sehingga masyarakat desa Gowong masih kurang menghormati orang tua. Oleh karena itu, kiai Muhammad Sukendar menjelaskan tentang *ṣalāt birrul wālidain* yang *ṣalāt* tersebut merupakan salah satu cara untuk melakukan *birrul wālidain*. Kiai Muhammad Sukendar bermaksud ingin berdakwah dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan di dalam pesantren. Sedangkan mengenai penerimaan masyarakat tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebagian masyarakat menerima dengan baik adanya praktik *ṣalāt birrul wālidain* dan melaksanakan *ṣalāt* tersebut dengan rutin secara berjamaah di musala. Bahkan, ketika sedang musim kemarau dan hujan yang menghalangi untuk pergi ke musala, mereka melakukan *ṣalāt birrul wālidain* secara munfarid di rumah masing-masing. Disamping melaksanakan *ṣalāt birrul wālidain*, dalam keseharian mereka mulai tumbuh tingkah laku yang sopan dengan kedua orang tua. Sebagian masyarakat yang lain hanya sekedar memperbaiki cara mereka dalam berbicara ataupun bertingkah laku kepada orang tua. Meskipun tidak menjalankan *ṣalāt birrul wālidain* tetapi mereka menyadari bahwa cara mereka dalam memuliakan orang tua masih kurang benar. Ada pula masyarakat yang tidak mau melakukan *ṣalāt birrul wālidain* karena mereka merasa berat untuk melakukan *ṣalāt* tersebut, selain tidak terlalu mengerti urutan tata cara *ṣalāt birrul wālidain*, *ṣalāt* tersebut memiliki durasi yang lebih lama dari *ṣalāt* pada umumnya karena mengharuskan

³ Arsip data kelurahan Desa Gowong kecamatan Bruno kabupaten Purworejo

membaca beberapa surat dalam jumlah yang banyak sehingga membuat mereka malas untuk melaksanakannya. Tetapi, walaupun tidak melaksanakan, mereka menghormati sepenuhnya terhadap tradisi tersebut. Mereka mempersilakan masyarakat yang mau melaksanakannya dan tidak menyalahkan adanya tradisi tersebut. Mereka yakin bahwa *ṣalāt birrul wālidain* akan menjadi amal tersendiri untuk mereka yang menjalankannya.⁴

Penerimaan dan sikap yang berbeda dari masyarakat didominasi oleh pekerjaan masyarakat desa Gowong yang mayoritas sebagai petani. Mereka mengerjakan hal-hal yang diperlukan untuk memakmurkan ladang mereka. Masyarakat yang menanam padi bekerja dari pagi hingga sore dengan mencangkul di sawah, atau ketika masa panen tiba mereka memanen kemudian menjemur hasil panen mereka di sawah. Sehingga ketika pulang dari sawah mereka sudah kelelahan dan kebanyakan malas untuk pergi ke musala, apalagi ketika harus melaksanakan *ṣalāt birrul wālidain* yang tentunya membutuhkan lebih banyak waktu. Tetapi, ada juga yang tetap berangkat ke musala dan melaksanakan *ṣalāt birrul wālidain* dengan semangat dan keikhlasan yang penuh. Mereka berpendapat bahwa melakukan *ṣalāt birrul wālidain* yang hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu adalah hal yang istimewa, sedangkan istirahat setelah bekerja seharian bisa dilakukan setiap hari.⁵

C. Pandangan masyarakat Gowong terhadap *Ṣalāt Birrul Wālidain*

Usaha masyarakat desa Gowong yang menyadari pentingnya berbakti kepada orang tua sehingga *ṣalāt birrul wālidain* menjadi suatu tradisi setiap malam kamis yang berjalan secara teratur dan terus menerus. Dalam kitab *Khazinatul Asrar* karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili disebutkan:

⁴ Wawancara dengan kiai Sukendar Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 26 Desember 2019 pukul 19.25 WIB.

⁵ Wawancara dengan Ibu Islamiyah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 24 Maret 2020 pukul 14.02 WIB.

صَلَاةُ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ يَضِلُّنِيهِمَا لَيْلَةُ الْخَمِيسِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ يَفْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الْفَاتِحَةَ مَرَّةً وَأَيَّةَ الْكُرْسِيِّ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ خَمْسًا خَمْسًا فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَسْتَغْفِرُ اللَّهُ تَعَالَى خَمْسَةَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامَ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يَجْعَلُ ثَوَابَهَا لِأَبَوَيْهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ صَلَّى لَنَا مِنْ صَلَاتِنَا فَقَدْ أَدَّى حُقُوقَ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ وَآتَمَّ بِرَهُمَا

Artinya: " *Ṣalāt birrul wālidain* merupakan salat dua rakaat yang dilaksanakan pada malam kamis antara maghrib dan isya, membaca setiap rakaatnya: al fatihah satu kali, ayat kursi lima kali, dan surat mu'awwizatain lima kali lima kali. Setelah selesai salat beristighfar 15 kali dan bershalawat atas Nabi 15 kali dan hadiahnya dikhususkan kepada kedua orang tuanya. Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda barangsiapa yang melaksanakan ṣalāt birrul wālidain maka sesungguhnya ia telah menunaikan haq kedua orang tuanya yang wajib atasnya dan telah sempurna kebaikan dia terhadap orang tuanya."⁶

Ṣalāt birrul wālidain adalah Ṣalāt sunnah yang pahalanya pelaksanaannya dapat diberikan kepada orang tua, baik orang tua yang sudah meninggal ataupun orang tua yang masih hidup. Keduanya tetap dapat diusahakan kebaikannya dengan ṣalāt birrul wālidain tersebut. Pahala ṣalāt birrul wālidain hanya bisa diaplikasikan kepada orang tua sendiri tidak bisa orang tua suami ataupun orang tua dari istri. Orang tua dari suami yang harus melakukan bakti ṣalāt birrul wālidain adalah suami itu sendiri tidak bisa apabila sebagai menantu melakukan ṣalāt birrul wālidain untuk menghadihkan pahala ṣalāt birrul wālidain untuk seorang mertua.⁷

Ṣalāt birrul wālidain sangat bermanfaat bagi yang melaksanakan, selain kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua telah dilakukannya, ia mendapatkan pahala karena ṣalātnya yang ia laksanakan berjamaah di musala. Langkah yang ditempuh menuju musala untuk berbuat kebaikan akan dihitung pahala oleh malaikat yang mencatat. Ṣalāt birrul wālidain adalah bakti yang

⁶ Muhammad Haqqi an-Nazili, *Khazinat al Asrar*, ...h.47.

⁷ Wawancara dengan Ibu Muftariyah di rumah beliau Gebang Kidul, Gowong.

murni dari seorang anak untuk kedua orang tuanya yang telah berjasa untuk kehidupan seorang anak. Walaupun sudah melakukan *ṣalāt birrul wālidain* ini, seorang anak tetap harus melakukan bakti-bakti yang lain kepada orang tuanya. Bakti tersebut dalam bentuk sikap yang baik dalam kesehariannya, tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak terpuji kepada orang tua.⁸

Jamaah *ṣalāt birrul wālidain* yang bernama ibu Islamiyah menuturkan bahwa *ṣalāt birrul wālidain* bagi beliau merupakan amaliah yang sangat berguna untuk orang awam seperti beliau. *Ṣalāt birrul wālidain* merupakan *ṣalāt sunnah* untuk mendoakan kedua orang tua apabila orang tua sudah meninggal, *ṣalāt birrul wālidain* dapat menjadi alat berbakti kepada mereka. Karena bakti-bakti lain seperti tingkah laku yang baik kepada kedua orang tua tentunya sudah tidak dapat dilakukan lagi. Dengan *ṣalāt birrul wālidain* bakti kepada orang tua tetap bisa dilakukan walaupun orang tua sudah meninggal sekalipun. Hal ini membuat hati tenang apabila mampu melaksanakannya.⁹

D. Praktik *Ṣalāt Birrul Wālidain* di Lingkungan Masyarakat Gowong Purworejo

Ṣalāt sunnah birrul wālidain yang dikhususkan bagi orang tua sendiri, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Maksud dari *Ṣalāt sunnah* ini adalah untuk mendoakan agar keduanya mendapat pengampunan dan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Tidak ada ketentuan khusus mengenai kapan waktu pelaksanaan *Ṣalāt sunnah* ini. Artinya *Ṣalāt birrul wālidain* dapat dilakukan kapan saja, akan tetapi dianjurkan dilaksanakan pada waktu mubarakah dan penuh fadhilah (keutamaan), yaitu antara waktu maghrib dan 'isya.⁹ Di desa Gowong, pelaksanaan *Ṣalāt birrul wālidain* dilaksanakan sesudah *ṣalāt maghrib*. Kiai Muhammad Sukendar menjadi imam *ṣalāt maghrib*, setelah

⁸ Wawancara dengan Kiai Muhammad Sukendar di rumah beliau Gebang Kidul, Gowong.

⁹ Wawancara dengan ibu Islamiyah di musala Darul Muslimin (jamaah *ṣalāt birrul wālidain*)

⁹ Jamaludin dan Solihah Sri Rahayu, *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*,...h.302.

ṣalāt maghrib melakukan wirid sesudah ṣalāt seperti biasa. Kemudian dilanjutkan dengan ṣalāt birrul wālidain.

1. Niat

Adapun niat untuk melakukan ṣalāt birrul wālidain adalah:

أُصَلِّي سُنَّةً لِبِرِّ الْوَالِدَيْنِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat ṣalāt birril wālidain, dua rakaat menghadap kiblat karena Allah ta’ala”¹⁰

2. Takbiratul Ihram

Mengangkat kedua tangan serta mendekatan ibu jari pada daun telinga, telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat sambil membaca “Allahu Akbar”. Setelah membaca takbir, kemudian tangan diletakkan di dada sebelah bawah di atas pusat perut, tangan kanan diatas tangan kiri dengan sedekap, kemudian membaca doa iftitah.

3. Bacaan Doa Iftitah

Setelah takbiratul ihram kemudian membaca doa iftitah:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، إِنَّ وَجْهَتِي
وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ
أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Allah Mahabesar lagi Sempurna Kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya ṣalātku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikian aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan bagi-Nya, dan aku dari golongan orang Muslimin.”¹¹

4. Membaca Surat Al-Fatihah

¹⁰ Musyawwir Anwar, *Fashalatan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Magelang: Bani Imam Puro, 1986) h.80.

¹¹ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Salat Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h.20.

Setelah membaca doa iftitah, kemudian membaca surat Al-Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمَسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Artinya: "(1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4) Yang menguasai di Hari Pembalasan. (5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. (6) Tunjukilah kami jalan yang lurus. (7) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 1-7)¹²

Surah Al-Fatihah mencakup pokok-pokok asma Allah; hari kebangkitan; tentang tauhid; tentang kebutuhan makhluk pada pertolongan dan petunjuk Tuhan semesta alam; tentang doa yang paling utama, yaitu meminta petunjuk ke jalan yang lurus, yang mencakup kesempurnaan makrifat dan tauhid kepada-Nya, menyembah dengan melakukan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarangnya. Surah tersebut juga mencakup takdir, syariat, asma Allah, ma'ad, penyucian jiwa, dan pembenahan hati.¹³

5. Membaca Al-Qur'an

Pembacaan surah al-Qur'an dalam shalat birrul wālidain berbeda dengan salat fardhu dan salat sunnah lainnya. Shalat birrul wālidain setelah membaca surat al-Fatihah diharuskan membaca ayat kursi (surah al-Baqarah: 255) sebanyak lima kali.¹⁴

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...h.1.

¹³ Majdi Sayyid Ibrahim, *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Wanita*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1988), h.113.

¹⁴ Observasi langsung di musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 18 Maret 2020 pukul 18.00 WIB.

عَلِمَةَ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
٢٥٥

Artinya: “ Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah: 255)¹⁵

Setelah membaca ayat kursi diharuskan juga membaca surat mu’awwizatain (Surat al-Falaq dan An-nas) masing-masing surat lima kali.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ
الَّتَقَنَّتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Artinya:1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh

2. Dari kejahatan makhluk-Nya
3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita
4. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
5. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki" (QS. Al-Falaq:1-5)

Sesudah membaca surat al-Falaq sebanyak lima kali kemudian membaca surah an-Nās lima kali:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤
الَّذِي يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Artinya:“(1)Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

- (2) Raja manusia.
- (3) Sembahan manusia.
- (4) Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi
- (5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.
- (6) Dari (golongan) jin dan manusia” (QS. An-Nas:1-6)¹⁶

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...h.42.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...h.604.

Rasulullah Saw. menggunakan surah mu'awwizatain (surah Al-Falaq dan An-Nās) karena kedua surah tersebut mencakup perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan, secara umum atau terperinci. Dalam kedua surah tersebut, di antaranya terdapat permintaan perlindungan dari kejahatan makhluk-Nya, dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul, dari kejahatan orang-orang yang dengki, dan dari kejahatan godaan setan yang biasa bersembunyi.¹⁷

6. Rukuk

Setelah membaca ayat kursi dan surat mu'awwizatain sebanyak lima kali, kemudia mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga, kemudian rukuk secara khusyuk dengan membaca “Allahu Akbar”. Kemudian badannya mebungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata. Pada waktu rukuk membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Mahasuci Tuhan yang Mahaagung,serta segala pujian kepada-Nya.”

7. I'tidal

Selesai rukuk bangkitlah kembali dengan tegak sambil mengangkat kedua belah tangan setengah telinga sambil membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ.

Artinya: “Allah mendengar orang yang memuji-Nya”

Pada waktu berdiri tegak (i'tidal) seraya melepaskan kedua lengan di samping badan, terus membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan memenuhi segala barang yang Kau kehendaki sesudah itu.”

8. Sujud

¹⁷ Majdi Sayyid Ibrahim, 50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Wanita,...h.114.

Setelah i'tidal terus melakukan sujud (tersungkur ke bumi dengan meletakkan dahi ke bumi), sambil membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Allah Mahabesar”

Pada waktu sujud membaca tasbih sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Mahasuci Allah, serta pujianku kepada-Nya” 3X²⁵¹⁸

9. Duduk diantara dua sujud

Setelah sujud kemudian duduk seraya membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Allah Mahabesar”

Lalu pada waktu duduk di antara dua sujud membaca:

رَبِّ غَفْرَلِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dosaku, dan belas kasihlanilah aku dan luaskanlah aku, dan angkatlah derajatku, dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku, dan berilah ampunan kepadaku.”

10. Sujud Kedua

Setelah selesai membaca sebagaimana diatas, lalu sujud kembali mengucapkan: “Allahu Akbar”. Sujud kedua seperti paawaktu sujud yang pertama, kembali membaca sebagaimana bacaan (tasbih) sujud pertama, kemudian berdiri sambil mengucapkan “Allahu Akbar”, untuk memulai rakaat yang kedua juga dengan bacaan Al-Fatihah. Setelah membaca surat Al-Fatihah , kemudian membaca ayat kursi dan surat mu'awwizatain masing-masing sebanyak lima kali. Setelah rukuk, i'tidal, sujud pertama, duduk di antara dua sujud, kemudian sujud kedua, yng bacaan-bacaannya sama sebagaimana pada akhir rakaat yang pertama,

¹⁸ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Salat Sunnah*,... h.26.

tetapi kembali duduk lagi, yaitu yang disebut tasyahud/tahiyat akhir, sambil mengucapkan “*Allahu Akbar*”.

11. Duduk Tasyahud/Tahiyat Akhir

Pada rakaaat kedua ini, duduk untuk membaca tasyahud/tahiyat akhir, seraya membaca lafalnya tahiyat akhir, sebagai berikut:

أَتْحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ الطَّيِّبَاتِ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَ عَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya: “Segala kehormatan, keberhakaan, kesejahteraan dan segala kebaikan bagi Allah, salam rahmat dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad Saw). Semoga keselamatan untuk kami dan untuk hamba-hamba Allah yang Shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah. Ya Allah limpahkanlah rahmat atas Nabi Muhammad dan atas keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan berilah keberkahan atas penghulu kami Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarganya, sebagaimana telah Engkau berikah keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Di seluruh alam semesta Engkaulah Yang Terpuji dan Mahamulia.”

12. Salam

Setelah selesai tahiyat akhir, kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri dengan membaca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ.

Artinya: “Keselamatan dan Rahmat Allah semoga tetap atas pada kamu.”¹⁹

¹⁹ Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Salat Sunnah*,... h.29.

Setelah selesai salam, ṣalāt birrul wālidain dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 15 kali dan shalawat kepada Nabi Muhammad sebanyak 15 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya: “Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah rahmat atas Nabi Muhammad”

Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dengan membaca doa dibawah ini:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَا نِيَّتِي وَإِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ هَذِهِ الصَّلَاةَ وَتَعْلَمُ نِيَّتِي وَقَصْدِي بِهَا فَتَقَبَّلْهَا وَاجْعَلْ ثَوَابَهَا نَافِعًا لِي وَالِدِي. اللَّهُمَّ كَمَا أَمَرْتَنَا بِشُكْرِ الْوَالِدَيْنِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمَا وَصِتْنَاكَ الْمَعْرُوفِ لَدَيْهِمَا وَوَصَيْتَنَا بِالرَّحْمِ عَلَيْهِمَا كَمَا رَبَّوْنَا صَغَارًا. (فَرَحِمَ اللَّهُمَّ وَالِدَيْنَا ۳×) فَاعْفِرْ لَهُمْ مَغْفِرَةً جَامِعَةً تَمْحُوبَهَا سَالِفٌ وَزَارِهِمَا وَسَيِّءٌ إِصْرَارِهِمَا. وَارْحَمْهُمَا رَحْمَةً تُنِيرُ لَهُمَا بِهَا الْمَضْجَعِ فِي قُبُورِهِمَا وَتُؤَمِّنُهُمَا بِهَا يَوْمَ الْفَرَعِ عِنْدَ نُشُورِهِمَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

Artinya: “Ya Allah Engkau yang Maha Mengetahui rahasiaku dan juga yang terang-terangan. Sesungguhnya aku benar-benar melakukan ṣalāt ini dan Engkau juga mengetahui niatku dan kehendakku maka terimalah ṣalāt tersebut dan jadikan pahala ṣalāt ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kedua orang tuaku. Ya Allah seperti apa yang telah Engkau perintahkan kepada kami dengan berterima kasih kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka dan berbuat sopan kepadanya. Dan Engkau telah berpesan kepada kami dengan memberikan kasih sayang kepada mereka seperti mereka mendidik kami saat kecil. (Ya Allah semoga Engkau memberi kasih sayang kepada orang tua kita 3X). Dan semoga Engkau memberikan ampunan dengan semua ampunan yang bisa menghapuskan dosa-dosa terdahulu dan keburukan dosanya. Dan semoga Engkau memberikan kasih sayang kepada mereka dengan kasih sayang yang bisa menerangi di peristirahatan terakhir di makamnya. Dan semoga Engkau memberikan rasa aman kepada mereka sebab-sebab rahmat-Mu dihari yang menakutkan ketika mereka berdua dibangkitkan dengan segala rahmat-Mu duhai Dzat yang penuh kasih sayang.”²⁰

²⁰ Musyawwir Anwar, *Fashalatan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*,...h.80.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK ṢALĀT BIRRUL WĀLIDAIN

A. Persepsi masyarakat Gowong terhadap Ṣalāt Birrul Wālidain

Kehidupan manusia dimulai dari air mani, kemudian segumpal darah, segumpal daging, kemudian menjadi janin di perut, lalu menjadi anak. Anak ketika masih di bawah tujuh hari, disebut sebagai *shadiq* yang berarti bahwa pelipisnya belum begitu kuat. Kemudian, anak ketika sudah menyusui, disebut *radhi'* (yang menyusui). Jika disapih ia disebut *fathim* (yang disapih). Ketika sudah merangkak ia disebut *darij* (yang merangkak). Demikian besar pengaruh orangtua terhadap anaknya, sampai-sampai keridhaan Allah SWT. tergantung pada keridhaan orang tua dan murka Allah SWT. tergantung kepada murka orang tua. Seperti sabda Nabi Saw. yang artinya “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. sambil berkata; “Wahai Rasulullah Saw. siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapalagi?” beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “kemudian ayahmu.” Karena itu, berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban yang tidak bias ditawarkan lagi oleh setiap manusia. Bahkan Allah SWT. telah

mensejajarkan antara perintah beribadah kepada Allah SWT. dengan berbakti kepada kedua orang tua. Jadi, ibadah yang tidak disertai dengan pengabdian kepada orangtua, maka ibadah tersebut dianggap sia-sia. Sebaliknya, berbakti kepada orangtua yang tidak disertai dengan peribadatan kepada Allah, adalah hampa, tidak ada pahalanya sama sekali bahkan berdosa.¹

Dalam hadis diatas Nabi Saw. berkata hingga tiga kali agar melayani ibu, dan yang keempat barulah ayah, karena ibu mengalami berbagai penderitaan, kesulitan, dan kekhawatiran yang tidak ikut dirasakan oleh ayah. Mengandung, melahirkan, dan menyusui, semua ini merupakan tiga kesulitan yang amat sangat, dimana seorang ayah tidak akan kuat menanggungnya. Selanjutnya mereka bersama-sama mendidik dan mengajarnya. Itulah sebabnya Nabi Saw. menekankan hingga tiga kali agar melayani ibu dengan baik.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa: “Arti *birrul walidain* yaitu berbuat baik terhadap kedua orangtua, bersikap baik kepada keduanya, melakukan berbagai hal yang dapat membuat mereka bergembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka.” Sementara Imam Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua, hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban: *pertama*, menaati segala perintah orang tua, kecuali dalam maksiat; *kedua*, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua; *ketiga*, membantu atau menolong orang tua bila mereka membutuhkan. Apabila salah satu dari ketiga kriteria itu terabaikan, niscaya belum layak disebut telah berbakti kepada orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua lebih merupakan perjanjian antara sikap dan keyakinan kita. Kita tahu bahwa menaati perintah orang tua adalah wajib, bahkan sesuatu yang *mubah* (bila perintah itu keluar dari mulut orang tua)

¹ Muhammad Sabir, *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain pada kehidupan Masyarakat di Kota Makassar*, Jurnal Al-Qadāu Volume 6 Nomor 2 Desember 2019. h.216-217.

hukumnya berubah menjadi wajib. Kita juga tahu bahwa harta orang tua harus dijaga, tidak boleh dihambur-hamburkan secara percuma, atau bahkan untuk berbuat maksiat. Kita juga meyakini bahwa bila orang tua kita kekurangan atau membutuhkan pertolongan, kitala orang pertama yang wajib menolong mereka. Namun, demikian pengetahuan kita tentang hal itu hanya sebatas keyakinan saja. Bila tidak ada “ikatan janji” dengan sikap kita, semua itu hanya akan terwujud dalam bentuk wacana saja, tidak bias berbentuk menjadi “bakti” terhadap orang tua. Oleh sebab itu, Allah menyebut kewajiban “bakti” itu sebagai “ketetapan” bukan sekadar “perintah”.² Hal ini sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS.Al-Isra’:23)”³

Kiai Muhammad Sukendar menuturkan *birrul wālidain* merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar praktiknya. Mengingat jasa yang diberikan orang tua, tidak akan sebanding dengan apa yang diberikan oleh anak. Maka dari itu, sebagai anak sangat wajib untuk melakukan kebaikan untuk kedua orang tua. *Ṣalat sunnah birrul wālidain* adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan sebagai bentuk *birrul wālidain*-nya seorang anak.

² Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014). h.2-3.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...h.284.

Karena seorang anak melakukan ṣalāt sunnah birrul wālidain, pahalanya diberikan untuk kedua orangtuanya.⁴

Melihat kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal yang masih jauh dari kata menghormati orangtua, maka Kiai Sukendar kemudian mengamalkan ilmu yang didapat dari pesantren. Beliau menjelaskan kepada jamaah musala Darul Muslimin sebuah ḥadis yang menjadikan inspirasi beliau untuk berbakti kepada orangtua. Ḥadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُرُّوا وَالِدَيْكُمْ يَبْرُكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ، وَعِظُوا تَعِيفُوا نِسَاؤُكُمْ، وَمَنْ لَمْ يَقْبَلْ مِنْ مُتَّصِلٍ غَدْرًا صَادِقًا كَانَ أَوْ كَاذِبًا فَلَا يُرَدُّ عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Artinya: “Dari sahabat Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw. bersabda: berbuat baiklah kepada orangtua kalian maka anak kalian akan berbakti kepada kalian. Dan barangsiapa tidak menerima dan mengingkari dengan sengaja baik itu benar atau bohong maka dia tidak akan mendapatkan dariku sebuah danau.”⁵

Dalam kitab *Al-Īmāu Ila Zawāid al-Amālī wal ajzāi* ḥadis tersebut berkedudukan dhaif. Ketika ḥadis dhaif dimungkinkan bahwa rawinya benar-benar hapal terhadapnya dan menyampaikannya dengan cara yang benar, maka hal ini telah mengundang perselishan yang serius di kalangan ulama sehubungan dengan pengamalannya.

Kiai Sukendar menjelaskan bahwa maksud dari potongan ḥadis بُرُّوا adalah “*sopo wonge nggawe bakal nganggo*” yang artinya adalah barangsiapa yang mau membuat maka ia akan memakainya. Maksud dari ungkapan tersebut ialah bahwa seseorang anak khususnya jika ingin di kehidupan tua nanti ingin dihormati oleh anaknya, maka sekarang ia harus menghormati orangtuanya. Dari perilaku tersebut seorang anak tentu akan mencontoh apa yang dilakukan kedua orangtuanya, selain untuk diri sendiri

⁴ Wawancara dengan Kiai Muhammad Sukendar di Musala Darul Muslimin

⁵ Nabil Sa’aduddin Jarrar, *Al-Īmāu Ila Zawāid al-Amālī wal ajzāi* Jilid 1, (Ar-Rabwah:Dāru Aḍwāi As-Salaf, 2007), h.371.

juga akan berdampak baik untuk anak. Berbuat baik kepada orang tua hendaknya dilakukan semenjak mereka masih hidup, bukan menunggu mereka meninggal dunia. Berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan daripada hijrah dan berperang, tentu dengan catatan anak tersebut adalah satu-satunya yang mengurus kedua orang tuanya.

Imam Abdul Hamid al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* (tuntunan mencapai hidayah Allah) menjelaskan agar kita memperhatikan sopan santun dalam bergaul dengan kedua orang tua, diantaranya dengan cara mendengar ucapan mereka, berdiri ketika mereka berdiri (untuk menghormatinya), menaati semua perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka, tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak meskipun dengan kata-kata “hus”, memenuhi panggilannya, bersuara menyenangkan hati mereka, bersikap ramah (*tawadhu*) terhadap mereka, tidak boleh mengungkit kebaikan yang telah diberikan kepada mereka, tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaan mereka, tidak boleh bermuka masam di hadapan mereka dan tidak boleh melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka.⁶ Untuk *birrul wālidain* kepada orangtua tidak cukup sekedar berkata yang baik dan melayani orangtua dengan sepenuh hati, hal tersebut hanya untuk urusan duniawi. Sedangkan untuk hal akhiratnya, seorang anak perlu melakukan usaha doa untuk kebaikan dan ampunan kedua orangtuanya.⁷

Ibu Wasilah menyebutkan bahwa *ṣalāt sunnah birrul wālidain* merupakan jembatan *birrul wālidain* kepada orang tua yang sudah meninggal tanpa terputus. Dengan *ṣalāt sunnah birrul wālidain*, bakti seorang anak masih bisa tetap berlanjut tanpa berhenti walaupun orang tua sudah meninggal. Beliau merasa tenang karena masih bisa melakukan bakti kepada orang tua,

⁶ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*, ...h.20.

⁷ Wawancara dengan kiai Sukendar di Musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 18 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

bakti yang dilakukan ketika orang tua masih hidup terasa masih kurang, karena ketika orang tua masih hidup beliau belum mengetahui tentang ṣalāt sunnah birrul wālidain yang sekarang selalu di praktikkan oleh beliau. Ṣalāt sunnah birrul wālidain bisa sebagai usaha menebus kesalahan yang dulu pernah dilakukan kepada orang tua masih hidup.⁸

B. Tujuan dan Makna Ṣalāt Birrul Wālidain bagi Masyarakat Gowong dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Ḥadis

Ṣalāt birrul wālidain dilaksanakan karena berdasarkan keprihatinan terhadap masyarakat sekitar yang kebanyakan menyepelkan terhadap bakti kepada orang tua. Padahal keberadaan orang tua di kehidupan merupakan suatu anugerah yang sangat besar dari Allah Swt. Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang paling baik, pengorbanan yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Perilaku baik ini merupakan faktor terbesar didapatkannya pahala, kebaikan dan dihapuskannya dosa. Ia juga merupakan jalan terdekat untuk mencapai keridhaan Allah dan surga-Nya. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya pada kebencian orang tua, dan menjadikn kedua orang tua sebagai pintu tengah surga, bahkan menjadikan surga berada di bawah telapak kaki keduanya.⁹

Secara Aqidah surga memiliki 8 buah pintu dan neraka memiliki 7 buah pintu. Salah satu hikmah jumlah pintu surga lebih banyak daripada pintu neraka adalah karena Rahmat Allah itu lebih luas, daripada kemurkaan adzan Allah. Pintu surge memiliki karakteristik nama, nama tersebut sesuai dengan jenis amalan masing-masing manusia. Orang yang termasuk golongan ahli ṣalāt maka ia akan dipanggil dari pintu ṣalāt. Orang yang termasuk golongan

⁸ Wawancara dengan Ibu Wasilah (jamaah ṣalāt birrul wālidain) di rumah beliau desa Gebang Kidul

⁹ Ibnu Shalih al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h.239.

ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Orang yang termasuk golongan ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Royyan. Dan orang yang termasuk golongan ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah. Para ulama sepakat dengan keempat nama pintu surga tersebut. Dan berbeda pendapat untuk nama keempat pintu lainnya. Namun pada intinya semuanya adalah pintu kebaikan dan ibadah ma'ruf. Terdapat pintu paling tengah dari pintu-pintu surga. Pintu itu merupakan pintu yang paling mudah untuk dicapai dan dimasuki, karena itulah disebut sebagai pintu tengah. Pintu tersebut adalah pintu berbakti kepada kedua orang tua atau pintu birrul walidain.¹⁰

Dari Abu Darda' Radhiyallahu'anhu, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمَّيَ أَمَرَنِي بِطَلَاقِهَا. فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِيعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ حَفَظْهُ وَدَخَلْتَهَا مِنْهُ. (رواه الترمذي والحاكم)

Artinya: “Dari Abu Darda’, bahwa seorang laki-laki telah datang kepadanya, seraya berkata, “Wahai Abu Darda’, sesungguhnya aku mempunyai istri, tetapi ibuku memerintahkanku untuk menceraikannya”. Abu Darda’ pun kemudian berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Orang tua adalah pintu tengah (utama) dari pintu-pintu surga. Maka jika engkau mau abaikan saja pintu itu atau engkau pelihara ia, lalu engkau memasuki surga darinya.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Al-Qadhi berkata, “Maksud dari sabda Rasulullah Saw. “Orangtua adalah pintu surga yang paling tengah (pintu utama)” adalah, orangtua itu merupakan wasilah (perantara) paling utama yang dapat mengantarkan seseorang meraih surga-Nya. Ia adalah laksana pintu utama surga, maka ia harus berbakti dan patuh kepada orangtuanya. Dalam konteks hadis diatas, Abu Darda’ sebenarnya ingin menegaskan kepada lelaki itu bahwa, lebih baik jika ia berbakti kepada ibunya, dengan menceraikan istrinya, daripada ia terus bersama istrinya dan menyakiti hati ibunya. Karena berbakti kepada ibu itu jauh lebih penting daripada sekadar mencintai istri yang bisa

¹⁰ Abu Maryam Kautsar Amru, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*, (Tangerang: Kautsar Amru Publishing, 2018), h.103.

merusak hubungan antara ibu dan anak. Jadi, sangat merugilah orang yang tidak bisa memanfaatkan keberadaan orang tuanya sebagai jembatan menuju surga. Mengapa ia mesti jauh-jauh mencari wasilah kepada orang lain ataupun pergi ke tempat-tempat yang dianggapnya keramat, sementara di hadapannya ada wasilah yang paling cepat mengantarkannya ke surga, jika ia mau menjaga, melayani, dan berbakti kepadanya.¹¹

Kiai Sukendar mengatakan bahwa *ṣalāt birrul wālidain* dilakukan semata-mata untuk berbakti kepada orang tua, baik orang tua yang masih hidup atau orang tua yang sudah meninggal. Beliau melakukan *ṣalāt birrul wālidain* berdasarkan kitab yang sudah dipelajari selama di pesantren dan sering dilakukannya di pesantren. Sehingga ketika sudah menetap, beliau memimpin dan membimbing pelaksanaan *ṣalāt birrul wālidain* secara langsung. Beliau menjelaskan terlebih dahulu mengenai seluk beluk *ṣalāt birrul wālidain* kepada warga, selain itu banyak kiai yang menjelaskan di forum-forum pengajian tentang *ṣalāt birrul wālidain* yang sebaiknya dilakukan untuk bakti kepada kedua orang tua. *Ṣalāt birrul wālidain* tetap berfungsi sebagaimana tujuan dilakukannya *ṣalāt* tersebut, yakni sebagai bukti berbaktinya seorang anak. Apabila *ṣalāt birrul wālidain* dilakukan oleh seorang anak yang orang tuanya sudah meninggal maka, *ṣalāt* tersebut menjadi jembatan yang mengantarkan doa atau pahala yang ditujukan untuk kedua orang tuanya, dan apabila *ṣalāt birrul wālidain* dilakukan oleh seorang anak yang orang tuanya masih hidup, maka *ṣalāt birrul wālidain* menjadi sarana untuk berbakti kepada orang tua dalam hal akhirnya. Selain *ṣalāt* tersebut, tidak lupa dilakukan cara-cara berbakti kepada orang tua yang ditunjukkan dengan perbuatan yang terpuji terhadap mereka.

Ṣalāt birrul wālidain membawa dampak yang positif bagi diri sendiri dan warga masyarakat desa Gowong. Ketika dilaksanakan dengan ikhlas, niat

¹¹ Saiful Hadi El-Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), h.65.

yang murni untuk benar-benar berbakti dan untuk kebaikan orang tua tanpa adanya tujuan lain, hati akan merasa tenang dan lega. Dengan dilakukannya ṣalāt ini secara berjamaah masyarakat menjadi rajin untuk beribadah ṣalāt berjamaah di musala. Antara masyarakat satu dengan yang lain terjalin komunikasi yang hangat, karena di musala masyarakat mengisi waktu menunggu masuknya waktu ṣalāt dengan saling bertegur sapa dan membicarakan kegiatan keseharian mereka. Ṣalāt ini masih menjadi perdebatan dalam pelaksanaannya, sebagian orang mengatakan bahwa ṣalāt ini menimbulkan perbuatan yang *bid'ah*. Namun, pendapat pribadi Kiai Muhammad Sukendar bahwa ṣalāt birrul wālidain merupakan amalan yang *bid'ah khazanah* dan boleh dilakukan sebagai *fadhail 'amal*. Karena apabila dilakukan tidak akan merusak atau melukai orang lain, justru akan membawa dampak positif untuk diri sendiri dan orang lain.¹²

Menurut jamaah ṣalāt birrul wālidain yang bernama Ibu Wasilah, beliau melakukan ṣalāt birrul wālidain karena dalam rangka nderek dawuh kiai yang mengarahkan untuk ṣalāt birrul wālidain, selain alasan tersebut beliau juga ingin berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Agar doa dan pahala yang ia tujukan untuk kedua orang tuanya sampai kepada almarhum di akhirat. Menurutnya, cara berbakti terbaik kepada orang tua yang sudah meninggal yaitu dengan cara berdoa, memohonkan ampunan untuk keduanya. Ibu Wasilah menuturkan, menyambut dengan antusias ketika diberitahu tentang adanya ṣalāt birrul wālidain pada sekitar tahun 2010 silam. Pada waktu itu, beliau masih bingung dan aneh mendengar ṣalāt tersebut, tetapi berdasarakan penjelasan Kiai Muhammad Sukendar tentang ṣalāt birrul wālidain, beliau menjadi paham dan mengerti kemudian mempraktikkan ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah. Ṣalāt birrul wālidain bisa dilakukan di rumah secara munfarid, tetapi beliau ingin mengusahakan semaksimal

¹² Wawancara dengan kiai Muhammad Sukendar di Musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 23 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

mungkin untuk mendoakan kedua orang tuanya dengan melakukan ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah di musala. Selain untuk makbulnya doa, berjamaah diyakini mampu menambah tingkatan pahala yang diperoleh. Ketika melakukan ṣalāt birrul wālidain, hari terasa tenang, karena doa-doa dari Ibu Wasilah untuk kedua orang tuanya tidak terputus walaupun kedua orangtua sudah meninggal. Meskipun, hal tersebut tidak sebanding jika dibandingkan dengan jasa-jasa yang sangat banyak dari orang tua yang diberikan kepada anaknya.¹³

Bapak Mahpul, seorang jamaah pria yang mengikuti ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah dari awal ṣalāt tersebut dilakukan di Desa Gowong. Beliau lupa apakah tahun 2010 atau tahun 2008 ṣalāt tersebut pertama kali dilakukan secara berjamaah di Desa Gowong. Beliau melaksanakan ṣalāt birrul wālidain karena termotivasi dengan ḥadis yang dijelaskan Kiai Muhammad Sukendar, *“Bahwa yang menanam ia akan memanen”* yang kurang lebih maknanya adalah jika ingin anak berbakti maka sebagai orang tua juga harus berbakti kepada orang tuanya, seperti memberi contoh kepada anak. Bapak Mahpul mengikuti anjuran Kiai Muhammad Sukendar untuk melakukan ṣalāt birrul wālidain karena beliau merasa anjuran tersebut baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Di dalam Islam diajarkan untuk birrul wālidain, bahkan sangat hati-hati sekali ketika berbicara dengan orang tua, harus sopan dan lemah lembut. Beliau merasa kurang dalam hal memuliakan kedua orang tua. Beliau masih membangkang ketika diperintah orang tua, berbicara dengan nada tinggi dengan orang tua, tidak memberi pertolongan dengan maksimal ketika orang tua dalam kesusahan, sehingga ketika mengetahui tentang ṣalāt birrul wālidain beliau langsung menjalankan secara berjamaah. Beliau memilih ṣalāt berjamaah di musala karena selain pahala yang dilipat gandakan, beliau ingin men-*syiar*-kan amalan tersebut

¹³ Wawancara dengan Ibu Wasilah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 22 Maret 2020 pukul 08.00 WIB.

kepada masyarakat sekitarnya. Semakin banyak orang yang melakukan maka akan semakin makbul doa yang dipanjatkan untuk orang tua.

Bapak Mahpul, selain melakukan *ṣalāt birrul wālidain* secara berjamaah juga mempraktekkan cara berbakti dengan kedua orang tua sesuai dengan *ḥadis* yang disampaikan Kiai Muhammad Sukendar tentang *birrul wālidain*. Dengan melakukan hal tersebut beliau merasa lega, meskipun hal tersebut tidak cukup menjadi tanda terima kasih kepada orang tua. Dari praktek beliau, anaknya yang berusia 13 tahun, mulai berubah sedikit demi sedikit, yaitu mulai berbicara dengan nada yang lembut dan dengan *bahasa kromo* ketika dengan orang yang lebih tua. Setelah orang tua beliau meninggal, Bapak Mahpul tetap rutin melakukan *ṣalāt birrul wālidain* agar baktinya terhadap orang tua tidak terputus.¹⁴

Ibu Muftariyah menilai *ṣalāt birrul wālidain* sangat baik apabila di laksanakan, baik secara berjamaah atau secara munfarid di rumah. Beliau melaksanakan *ṣalāt birrul wālidain* untuk menunjukkan bakti kepada orang tua yang sudah meninggal. *Ṣalāt birrul wālidain* menjadi orang yang melaksanakan menjadi ingat kepada orang tua yang sudah meninggal. *Ṣalāt* ini di Desa Gowong di lakukan pada malam kamis, menjadi tolakan untuk mengingat orang tua kemudian pada malam jumat mengirimkan doa dengan cara membaca surah *yāsin* dengan dikhususkan untuk orang tua yang sudah meninggal. Beliau memilih *ṣalat birrul walidāin* secara berjamaah karena *ṣalat birrul walidāin* merupakan *ṣalāt* yang jarang dikenal tidak seperti *ṣalāt sunnah* lain, sehingga pelaksanaan dan bacaan apa saja yang perlu dibaca masih memerlukan penjelasan dan tuntunan dari orang yang lebih paham.

Ṣalāt berjamaah menjadi pilihan yang sangat tepat agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Selain karena pahala yang banyak, *ṣalāt birrul wālidain* secara berjamaah dapat memaksimalkan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mahpul, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 22 Maret 2020 pukul 13.20 WIB.

fungsi musala dan menjadi amal karena memakmurkan musala. Ibu Muftariyah ketika melakukan ṣalāt birrul wālidain merasa lega, seperti tidak mempunyai hutang kepada orang tua. Jasa orang tua sangat besar terhadap anak, ṣalāt birrul wālidain saja tentunya tidak cukup untuk membayarnya, tetapi sebagai seorang anak sudah seharusnya membalas jasa tersebut sebanyak yang ia bisa. Apa yang bisa diberikan ketika orang tua sudah meninggal, maka ṣalāt birrul wālidain sangat tepat agar seorang anak tetap bisa berbakti kepada orang tua dengan memohonkan ampunan untuk kedua orang tua. Agar orang tua ketika di dalam kubur diberi kemudahan, ketenangan dan di lapangkan kuburnya. Dalam ṣalāt birrul wālidain hal tersebut dilakukan setelah selesai ṣalāt, yaitu dilakukan dengan memanjatkan doa yang isinya semata-mata hanya untuk memohonkan ampunan atas kesalahan orang tua.¹⁵

Jamaah ṣalāt birrul wālidain yang bernama ibu Suyatmi, beliau berusia 60 tahun dan mengikuti ṣalāt birrul wālidain pada sekitar tahun 2016. Beliau melaksanakan ṣalāt birrul wālidain dengan maksud ingin berbakti kepada kedua orang tuanya sebagaimana dijelaskan oleh Kiai Muhammad Sukendar. Pada awal berdirinya ṣalāt birrul wālidain beliau belum tergerak hatinya untuk mulai mengikuti jejak warga lain untuk melaksanakan ṣalāt tersebut. Menurut beliau sudah cukup cara beliau berbakti kepada orang tuanya yang masih hidup dengan menghormatinya. Tetapi ketika orang tuanya sudah meninggal, beliau menjadi bingung bagaimana cara beliau berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Setelah bertanya dengan Kiai Muhammad Sukendar beliau disarankan untuk melakukan ṣalāt birrul wālidain. Karena ingin “*nggandhol sarunge kiai*”, atau yang memiliki makna mengikuti jejak kiai agar hidupnya dapat barokah dari kiai. Kemudian beliau mulai melakukan

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Muftariyah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 23 Maret 2020 pukul 20.30 WIB.

ṣalāt birrul wālidain di musala berjamaah dengan warga lainnya. Menurutnya, doa yang dimintakan untuk kedua orang tua akan semakin makbul jika dilaksanakan bersama-sama. Selain itu, ṣalāt berjamaah dapat menambah pundi-pundi pahala untuk dirinya sendiri, di hatinya merasakan batin yang ikhlas dan *legowo* dalam menjalani kehidupan. Setelah direnungi banyak memiliki manfaat beliau semakin mantap dalam melaksanakan ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah. Beliau selalu melaksanakannya di musala, kecuali jika keadaan hujan atau keadaan yang menghalangi beliau untuk pergi ke musala, maka beliau melaksanakannya di rumah secara berjamaah munfarid.¹⁶

Jamaah ṣalāt birrul wālidain yang bernama ibu Islamiyah berusia 45, beliau menuturkan bahwa sudah aktif mengikuti ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah di musala sekitar tahun 2016. Beliau masih ragu jika harus melaksanakan ṣalāt birrul wālidain secara munfarid di rumah, karena beliau merasamasih awam dan perlu bimbingan kiai untuk melakukannya, sehingga beliau memilih melakukan ṣalāt birrul wālidain di musala Darul Muslimin dengan kiai Muhammad Sukendar sebagai imamnya. Beliau melaksanakan ṣalāt birrul wālidain karena ingin mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal sebagai lanjutan baktinya kepada orang tua ketika masih hidup. Agar orang tua di alam kubur dapat diterima amal ibadahnya dan dilapangkan kuburnya. Pada mulanya beliau ragu untuk melakukan ṣalāt birrul wālidain, karena beliau merupakan warga Watuduwur yang kemudian setelah menikah tinggal di Gowong tepatnya di Dusun Gebang Kidul mengikuti tempat tinggal suaminya. Tetapi, ketika beliau mengikuti pengajian di tempat lain juga dijelaskan ada ṣalāt bernama ṣalāt birrul wālidain yang dapat menjembatani doa yang dikhususkan untuk orang tua baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup. Setelah itu, beliau yakin untuk melakukan ṣalāt birrul wālidain. Beliau mengatakan, setelah melakukan ṣalāt birrul

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Suyatmi, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 24 Maret 2020 pukul 13.10 WIB.

wālidain hatinya menjadi nyaman dan merasa senang karena berbakti kepada orang tua tidak terputus walaupun orang tua sudah meninggal.¹⁷

Ḥadis menjadi sumber hukum pokok yang kedua dalam islam. Pernyataan tersebut menjadi alasan utama kaum muslimin menjadikan ḥadis sebagai pedoman yang sangat erat dipegangi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjalankan kewajiban sebagai umat muslim yang taat kepada aturan. Masyarakat desa Gowong sangat berpegang teguh pada pedoman yang mereka yakini. Ibu Islamiyah yang merupakan jamaah rutin praktik ṣalāt birrul wālidain sangat mengamalkan hadis yang beliau pedomani. Ḥadis pertama yang beliau pedomani adalah perintah Rasulullah Saw. untuk berbuat baik kepada orang tua (melakukan birrul wālidain).

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: اسْتَأْذَنَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِهَادٍ، فَقَالَ: أَحْيِي وَالِدَاكَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ. أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةَ

Artinya: “Abdullah bin Amr bin Al-Ash menuturkan bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. meminta izin untuk pergi berjihad. Rasulullah Saw. bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Pria itu menjawab, “Ya” Rasulullah Saw. bersabda, “Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya,” (HR Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi).²⁶

Dalam hadis tersebut Rasulullah dalam sabdanya memerintahkan umatnya agar lebih mementingkan berbakti kepada orang tua, padahal pada saat itu sedang zaman peperangan dan tenaga pemuda sangat dibutuhkan dalam peperangan. Rasulullah memerintahkan agar selalu berbuat baik, bahkan ketika orang tua berada dalam hal yang salah, sebagai seorang anak tetap

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Islamiyah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 24 Maret 2020 pukul 14.02 WIB.

²⁶ Muhammad Shidiq Hasan Khan, *Ensiklopedia Hadis Shahih*, (Jakarta:Hikmah,2009),h.15.

harus mengingatkan dengan cara yang baik dan tidak ada alasan untuk berbuat buruk kepadanya. Sebagai seorang anak Ibu Islamiyah sangat menerapkan anjuran Rasul untuk memperlakukan kedua orang tua dengan baik sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw.

Hadis yang kedua ialah hadis tentang hadis tentang ṣalāt birrul wālidain yang merupakan suatu upaya seorang anak untuk melakukan birrul wālidain.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَسِيلِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَسِيدُ بْنُ عَلِيٍّ
 بْنِ عَيْبِدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ فَقَالَ
 رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ آبَائِي شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرَهُمَا؟ قَالَ نَعَمْ
 خِصَالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا. وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا. وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا.
 وَصَلَةُ الرَّجْمِ الَّتِي لَا رَجْمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu’aim, ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Ghasil, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Asyad bin Ali bin Ubaid, dari ayahnya bahwasannya telah mendengar Abu Asyad telah mengabarkan kepada suatu kaum, ia berkata, ketika kami bersama Nabi, ada seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasul, adakah kesempatan untukku untuk berbuat baik kepada kedua orangtuaku sepeninggalnya?” Beliau berkata: “Benar. Ada empat hal, yaitu mendoakan kedua orangtua dan memintakan ampun untuknya; memenuhi janjinya; menghormati teman-temannya; dan menyambung silaturahmi dengan yang tidak ada ikatan denganmu kecuali dari keduanya.”²⁷

Hadis ṣalāt birrul wālidain seorang anak menjadi yakin ia dapat melakukan birrul wālidain tanpa terputus meskipun orang tua sudah meninggal. Sebagai seorang anak yang sangat ingin berbakti kepada orang tuanya, beliau selalu melaksanakan ṣalāt birrul wālidain dan disamping itu beliau tetap menunaikan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua ketika orang tuanya masih hidup. Beliau selalu melakukan ṣalāt birrul wālidain dengan berjamaah di musala. Karena ṣalāt birrul wālidain dilakukan

²⁷Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terj. Moh Suri Sudahri. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.62.

setelah ṣalāt maghrib, maka beliau merasa diuntungkan dengan hal tersebut. Selain Ibu Islamiyah dapat melakukan ṣalāt birrul wālidain dengan berjamaah, beliau juga dapat melakukan ṣalāt farḍu secara berjamaah juga. Seperti sebuah hadis yang beliau pedomani, bahwa melaksanakan ṣalāt secara berjamaah akan mendapatkan pahala sebanyak 27 kali lipat dari pahala ṣalāt yang dilakukan secara munfarid. Maka, beliau meyakini bahwa melakukan ṣalāt birrul wālidain akan membawa kebaikan untuk diri sendiri dan orang tua baik untuk dunia maupun akhiratnya.²⁸ Hal tersebut dilakukan berdasarkan sabda Rasulullah yang berbunyi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَتِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Ṣalāt berjamaah lebih utama daripada ṣalāt sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat” (HR. Muslim)²⁹

C. Praktik Ṣalat Birrul Wālidain

Praktik ṣalat birrul wālidain di desa Gowong Purworejo, dilaksanakan secara berjamaah di musala Darul Muslimin yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Sukendar. Ṣalat birrul wālidain dilaksanakan sesudah ṣalat maghrib pada malam Kamis, hal ini sesuai dengan pedoman kitab yang digunakan dalam praktik ṣalāt birrul wālidain. Dalam kitab *Khazinat al Asrar* karya Syekh Sayyid Muhammad Haqqi an-Nazili disebutkan:

صَلَاةُ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ يَضَلِيهِمَا لَيْلَةُ الْخَمِيسِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ الْفَاتِحَةَ مَرَّةً وَأَيَّةَ الْكُرْسِيِّ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ خَمْسًا خَمْسًا فَإِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ يَسْتَغْفِرُ اللَّهُ تَعَالَى خَمْسَةَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ عَلَيْهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَ يَجْعَلُ ثَوَابَهَا لِأَبَوَيْهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ صَلَّى مِنْ صَلَاتِهَا فَقَدْ أَدَّى حُقُوقَ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ وَآتَمَّ بِرَهُمَا

²⁸ Wawancara dan observasi dengan Ibu Islamiyah (Jamaah ṣalāt birrul wālidain) di Musala Darul Muslimin, Gebang Kidul, Gowong, Purworejo.

²⁹ ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur’an dan as-Sunnah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), h.83.

Artinya: " *Ṣalāt birrul wālidain merupakan salat dua rakaat yang dilaksanakan pada malam Kamis antara maghrib dan isya, membaca setiap rakaatnya: al fatihah satu kali, ayat kursi lima kali, dan surat mu'awwizatain lima kali lima kali. Setelah selesai salat beristighfar 15 kali dan bershalawat atas Nabi 15 kali dan hadiahnya dikhususkan kepada kedua orang tuanya. Abu Hurairah RA dari Nabi SAW bersabda barangsiapa yang melaksanakan ṣalāt birrul wālidain maka sesungguhnya ia telah menunaikan haq kedua orang tuanya yang wajib atasnya dan telah sempurna kebaikan dia terhadap orang tuanya.*"¹⁸

Sesuai dengan kitab *khazinat al asrar* tersebut ṣalāt birrul wālidain dipraktikkan sesuai dengan pedoman kitab. Rangkaian ṣalāt sama dengan ṣalāt yang lainnya, yang membedakan antara ṣalāt birrul wālidain dengan ṣalāt lain adalah terletak pada surat yang dibaca setelah membaca surat al-Fatihah. Setelah membaca surah al-Fatihah kemudian membaca ayat kursi lima kali dan membaca surat mu'awwizatain masing-masing surat sebanyak lima kali. Setelah rangkaian salat selesai dilanjutkan dengan membaca istighfar dan membaca shalawat kepada Nabi sebanyak 15 kali. Istighfar dan shalawat tersebut di khususkan untuk kedua orang tua, baik orang tua yang sudah meninggal ataupun masih hidup. Istighfar dimaksudkan untuk memohonkan ampunan untuk orang tua, apabila orang tua masih hidup maka ampunan tersebut berlaku untuk kesalahan-kesalahan orang tua di masa lalu. Dan apabila orang tua sudah meninggal, istighfar dimaksudkan untuk memohonkan ampunan untuk orang tua, agar di alam kubur diampuni segala dosa-dosanya, diringankan siksa kuburnya dan diterima amal-amal kedua orang tua.

Praktik ṣalāt birrul wālidain tidak menemukan banyak hambatan, kecuali ketika memasuki musim penghujan. Jamaah banyak yang melakukan ṣalāt secara munfarid dirumah maka pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain banyak yang dilakukan secara mandiri di rumah. Baik dengan cara berjamaah dengan anggota keluarga atau secara munfarid dirumah. Tetapi tidak sedikit pula yang enggan melakukan ṣalāt birrul wālidain di rumah. Karena ketika di musala dan dilakukan secara

¹⁸ Muhammad Haqqi an-Nazili, *Khazinat al Asrar*, ...h.47.

bersama-sama jamaah merasa bersemangat dan enggan ketika tidak melakukan ṣalāt birrul wālidain, tetapi berbeda ketika tidak dilakukan di musala, bacaan yang cenderung lebih panjang dari ṣalāt biasanya membuat jamaah menjadi malas melakukannya sendiri di rumah ketika musim penghujan.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Kiai Muhammad Sukendar di musala Darul Muslimin

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya sebagai penutup dari skripsi ini, peneliti akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang peneliti dapatkan dari analisis terhadap data penelitian tentang praktik *ṣalāt birrul wālidain* di Desa Gowong Purworejo. Disamping itu juga peneliti sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi jamaah *ṣalāt birrul walidain* guna meningkatkan kegiatan yang terlepas dari kepentingan apapun, umumnya juga kepada seluruh masyarakat sekitar.

1. Resepsi warga masyarakat praktik *ṣalāt birrul wālidain* di Desa Gowong Purworejo

Ṣalāt birrul wālidain adalah *ṣalāt* yang dilakukan antara waktu maghrib dan isya dengan membaca surat-surat tertentu sesudah membaca surat al-Fatihah. Surat yang dibaca setelah surat al-Fatihah yaitu Ayat Kursi sebanyak lima kali dan surat *mu'awwizatain* masing-masing sebanyak lima kali juga. Warga masyarakat Desa Gowong menilai bahwa praktik *ṣalāt birrul wālidain* yang dipimpin oleh kiai Muhammad Sukendar merupakan amalan yang baik dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat bisa tetap berbakti kepada orang tua meskipun orang tua

sudah meninggal. Apabila dilakukan ketika orang tua masih hidup salat *birrul wālidain* tersebut tidak menjadi sia-sia. Salat *birrul wālidain* akan menjadi kebaikan tersendiri untuk orang tua dan menjadi fadhilah amal untuk yang melakukannya.

2. Tujuan dan makna *ṣalāt birrul wālidain* bagi masyarakat Gowong

Masyarakat Gowong melakukan *ṣalāt birrul wālidain* untuk mendoakan kedua orang tuanya baik yang masih hidup ataupun orang tuanya sudah meninggal. *Ṣalāt birrul wālidain* bagi masyarakat Gowong mempunyai banyak makna, ada yang menjadikannya sebagai sarana mengikuti jejak para ulama, menjadikannya sebagai lading amal yang sia-sia apabila tidak diamalkan, tidak jarang pula yang memang murni sebagai sarana untuk mendoakan kedua orang tuanya. Sebagai sarana untuk melakukan bakti untuk kedua orangtua. Walaupun sudah melakukan *ṣalāt birrul wālidain*, tidak lantas sudah selesai kewajiban berbakti kepada orang tua, masyarakat gowong tetap melakukan bakti yang semestinya dilakukan oleh seorang anak.

3. Praktik *ṣalāt birrul wālidain*

Masyarakat desa Gowong melakukan *ṣalāt birrul wālidain* sesuai dengan kitab yang sudah dipedomani, yaitu *ṣalāt birrul wālidain* dilakukan sesudah *ṣalāt maghrib* setiap malam kamis. *Ṣalāt birrul wālidain* dimulai dengan niat dan dilanjutkan seperti *ṣalāt* pada umumnya. Yang membedakan adalah pembacaan surah sesudah membaca surah al-Fatihah adalah wajib membaca ayat kursi sebanyak lima kali, dan membaca surat *muawwizatain* masing-masing sebanyak lima kali. Sesudah selesai *ṣalāt* membaca *istighfar* dan *shalawat* sebanyak 15 kali dan dilanjutkan dengan membaca doa dengan dipimpin oleh kiai Muhammad Sukendar.

Dengan kata lain, masyarakat menjadi manusia yang mempunyai ahlak terpuji. Adanya praktek *ṣalāt birrul wālidain* menjadikan masyarakat rajin

untuk lebih memakmurkan mushala, menjadi rukun antar satu saudara dengan saudara yang lainnya.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian Living Ḥadis, peneliti harus terjun langsung ke dalam masyarakat karena kajian ini merupakan persoalan masyarakat dan fokus pada masalah yang dibahas dalam penelitian. Penelitian Living Ḥadis ini bermaksud menjelaskan kepada kalangan masyarakat tentang bagaimana menjaga ḥadis tetap hidup di dalam masyarakat dan memperlakukan ḥadis sesuai dengan syariat islam. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, peneliti berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Semoga dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis, para pembaca dan kemaslahatan umat, sertamampu memberikan kontribusi dalam khazanah studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Untuk selanjutnya diharapkan bisa sebagai acuan, referensi bagi para pengkaji Living Ḥadis

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- 'Itr, Nurudin, *'Ulum al-Hadis 2*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad, Maulana, *Dahsyatnya Ṣalāt Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Al-Bukhari, Imam, *Al-Adab Al-Mufrad*, Terj. Moh Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- As-Sayyid Nada, 'Abdul 'Aziz bin Fathi *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Hasan Khan, Muhammad Shidiq *Ensiklopedia Hadis Shahih*, (Jakarta: Hikmah, 2009).
- Al-Fauzan, Ibnu Shalih, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Kailani, Abdul Razzaq, *Al-Syaikh 'Abdul Qadīr Al-Jailāni: Al-Imām Al-Zāhid Al-Qudwah*, Terj. Aedhi Rakhman Saleh, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Al-Qaththan, Manna *Mabāhis Fī Ulum al-Hadīs*, Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- An-Nazili, Muhammad Haqqi, *Khazinat al Asrar*, Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, 1993.
- Anwar, Musyawwir, *Fashalatan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Magelang: Bani Imam Puro, 1986.
- Arrofiqi, Ahmad, *"Implementasi Hadis Birrul Wālidain Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo"* (Studi Living Hadis), Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Badwailan, Ahmad bin Salim, *At-Tadawi bi ash-Shalat*, Terj. Ubaidillah Saiful Akhyar. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2015.

- Basyarahil, Syalim, *Birrul Wālidain*, Terj. Ahmad Isa Asyur. Jakarta: GEMA INSANI, 2006.
- Daud, Abu, *Sunan Abi Daud*, Mesir: Maktabah Syarikhah, 1952.
- El-Sutha, Saiful Hadi, *Ada Surga di Dekatmu*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018.
- Gunawan, Heri, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hanafi, Ahmad, “*Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten*”, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Ibrahim, Majdi Sayyid, *50 Nasihat Rasulullah untuk Kaum Wanita*, Bandung: Mizan Pustaka, 1988.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2010.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora, 2016.
- Jamaludin dan Solihah Sri Rahayu, *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Jarrar, Nabil Sa’aduddin, *Al-Īmāu Ila Zawāid al-Amālī wal ajzāi Jilid 1*, Ar-Rabwah: Dāru Aḍwāi As-Salaf, 2007.
- Juliandi, Azuar dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, Medan: UMSU PRESS, 2014.
- Kautsar Amru, Abu Maryam, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*, Tangerang: Kautsar Amru Publishing, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Garut: CV Jumānatul ‘Alī-Art, 2011).
- Majah, Ibnu, *Ensiklopedia Hadis 8: Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri. Jakarta: Almahira, 2013.
- Manzilati, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.

- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Asmara, 2006.
- Muhaemin dkk, *Al-Qur'an dan Hadis untuk Kelas VII Mts*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006.
- Mulyani, Ayu, "*Praktek Shalat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Gringsing Batang*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observas: Teori dan Apikasi dalam Psikologi*, Malang: UMM Press, 2018.
- Parwanto, Wendi, *Kajian Living Hadis atas Tradisi Ṣalāt Berjamaah Maghrib-Isya' di Rumah Duka 7 Hari di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat*, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, Jakarta: Balai pustaka, 1993.
- Purwanto, Danang Eko, "*Tradisi Shalat Unsil Qabri di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta*", Skripsi Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Non Teks*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sambas, Syukriadi dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- Suhendra, Ahmad, *Mutiara Doa para Nabi dan Rasul dari Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Susetya, Wawan, dan Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Doa*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2008.

Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

Yusuf, A. Muri, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.

Zuhri, Saifuddin, *Living Hadis:Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Jurnal

Channa, Liliek, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna, Volume XV, Nomor 2, Desember 2011.

Fauzi, Fajar, dan Muhammad Nur Fizin, *Living Hadis di MA*, Jurnal Misykat, Volume 03, Nomor 02, Desember 2018.

Sabir, Muhammad, *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Ajaran Birru Walidain pada kehidupan Masyarakat di Kota Makassar*, Jurnal Al-Qadāu Volume 6 Nomor 2 Desember 2019.

Wawancara dan Observasi

Observasi di Musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 18 Maret 2020 pukul 18.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Mahpul, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 22 Maret 2020 pukul 13.20 WIB.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Abdurrofik selaku Sekretaris Desa Gowong, di kantor kelurahan Desa Gowong, Kamis 8 April 2020 pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Islamiyah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 24 Maret 2020 pukul 14.02 WIB.

Wawancara dengan Ibu Muftariyah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 23 Maret 2020 pukul 20.30.

Wawancara dengan Ibu Suyatmi, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 24 Maret 2020 pukul 13.10 WIB.

Wawancara dengan Ibu Wasilah, di rumah beliau Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 22 Maret 2020 pukul 08.00 WIB.

Wawancara dengan kiai Muhammad Sukendar di Musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 23 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan kiai Sukendar Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 26 Desember 2019 pukul 19.25 WIB.

Wawancara dengan kiai Sukendar di Musala Darul Muslimin Desa Gebang Kidul, Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 18 Maret 2020 pukul 20.00 WIB.

Wawancara dengan kiai Sukendar di rumah beliau di Desa Gowong, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, 18 Maret 2020 pukul 14.35 WIB.

LAMPIRAN





Wawancara dengan kiai Muhammad Sukendar di Musala Darul Muslimin



Persiapan salāt birrul wālidain



Observasi pelaksanaan salāt birrul wālidain



Wawancara dengan ibu Wasilah



Wawancara dengan Ibu Suyatmi



Wawancara dengan ibu Islamiyah



Wawancara dengan ibu Muftariyah



Wawancara dengan ibu Muliah dan bapak Mahpul



Wawancara dengan bapak Tumijan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Jamaah

- a. Sejak kapan mengikuti ṣalāt secara berjamaah ini?
- b. Mengapa anda melakukan ṣalāt birrul wālidain?
- c. Apakah anda mengetahui dalil atau ḥadis dari pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain?
- d. Mengapa anda memilih melakukan ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah tidak dilakukan sendiri di rumah?
- e. Bagaimana tanggapan/pendapat anda tentang ṣalāt birrul wālidain?

2. Kiai

- a. Biografi dari kiai atau imam ṣalāt birrul wālidain (nama, pendidikan formal dan non formal, dan lain lain).
- b. Apa yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain secara berjamaah?
- c. Adakah landasan ḥadis yang dipakai dalam pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain tersebut?
- d. Bacaan apa saja yang dipakai dalam ṣalāt birrul wālidain?
- e. Mengapa ṣalāt birrul wālidain ini dilakukan?
- f. Sejak kapan mulai dilakukannya ṣalāt birrul wālidain?
- g. Siapa saja yang menjadi jamaah dalam pelaksanaan ṣalāt birrul wālidain?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhimah
Tempat Tgl Lahir : Purworejo, 06 September 1998
Nama Orang Tua : Bapak : Subahrul
Ibu : Dadiyah
Alamat Asal : Plaosan RT 03 RW 04, Blimbing, Bruno, Purworejo
Alamat Sekarang : Jl. Bukit Beringin Lestari Barat Kav. V Blok B. No. 132-133, Wonosari, Ngaliyan, Semarang
Email : Hima.almaghfuri@gmail.com
No. HP : 081239057814

Jenjang Pendidikan

A. Formal

1. TK Pertiwi II Gadingsukuh, Kepil, Wonosobo (2003 - 2004)
2. SDN 2 Gadingsukuh, Kepil, Wonosobo (2004 - 2010)
3. SMP N 21 Purworejo (2010 - 2013)
4. MAN Purworejo (2013 - 2016)
5. UIN Walisongo Semarang (2016 - Sekarang)

B. Non Formal

1. Pondok Pesantren Bodo Al-Barokah Pangen Jurutengah Purworejo (2013 - 2016)
2. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Beringin Semarang (2016 – Sekarang)
3. Anggota IMPS (Ikatan Mahasiswa Purworejo Semarang (2016-Sekarang)